KONSEP KEUGAHARIAN DALAM GRUP REBANA AL MAHBOEB DAN NURIL QULUB
(Studi Terhadap Anggota Kelompok Rebana di Jerakah Tugu Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MUHAMMAD WAFFI KAFIUDDIN ALJAMILI
NIM : 2004016055

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

DEKALRASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Waffi Kafiuddin Aljamili

NIM : 2004016055

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Fakultas : Usuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KONSEP KEUGAHARIAN DALAM GRUP REBANA AL MAHBOEB DAN NURIL QULUB (Studi Terhadap Anggota Kelompok Rebana di Jerakah Tugu Semarang)

Seluruhnya merupakan hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan orang lain terkecuali penulis berikan sumber di dalamnya .

Semarang, 26 Mei 2025

Pembuat Pernyataan



M. Waffi Kafiuddin, A

NIM.2004016055

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP KEUGAHARIAN DALAM GRUP REBANA AL MAHBOEB DAN NURIL QULUB

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Akidah Filsafat Islam

Oleh:

M. WAFFI KAFIUDDIN. A
NIM: 2004016055

Semarang, 26 Mei 2025

Disetujui oleh :

Pembimbing

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP.197308262002121002

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP KEUGAHARIAN DALAM GRUP REBANA AL MAHBOEB DAN NURIL QULUB

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Akidah Filsafat Islam

Oleh:

M. WAFFI KAFIUDDIN. A
NIM: 2004016055

Semarang, 26 Mei 2025

Disetujui oleh :

Pembimbing

Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP.199310142019032015

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Nama	: M Waffi Kafiuddin A
NIM	: 2004016055
Jurusan	: Akidah Filsafat Islam
Judul Skripsi	: Konsep Keugaharian Dalam Grup Rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqosahkan. Dengan persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 26 Mei 2025

Disetujui oleh :

Pembimbing

Dr. Zainul Adzfar M.Ag
NIP. 197308262002121002

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Nama	: M Waffi Kafiuddin A
NIM	: 2004016055
Jurusan	: Akidah Filsafat Islam
Judul Skripsi	: Konsep Keugaharian Dalam Grup Rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqosahkan. Dengan persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 26 Mei 2025

Disetujui oleh :

Pembimbing

Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP. 199310142019032015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara Muhammad Waffi Kafiuddin Aljamili NIM: 2004016055 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 30 Juni 2025.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Tsuwaibah M.Ag
NIP.197207122006042001

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002122002

Penguji I

Dra. Hj. Yusriah M.Ag
NIP.196403021993032001

Pembimbing II

Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP. 199310142019032015

Penguji II

Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP. 199010012018011001

Sekretaris Sidang

Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP. 199310142019032015

MOTTO

“Orang bijak hidup sederhana, karena tahu bahwa kebahagiaan bukan terletak pada banyaknya yang dimiliki, tapi pada damainya hati”.

-Plato-

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini merupakan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofrog* dan vokal rangkap atau *difrog*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat atau huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Contoh

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta’ Marbutah

Transliterasi untuk ta’ marbutah ada dua yaitu :

1. Ta’ marbutah hidup

Ta’ marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta’ marbutah mati
   Ta’ marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta’ marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta’ marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang menciptakan alam semesta beserta seluruh kandungan di dalamnya. Kemudian syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah swt karena telah memberikan anugerah kepada semua manusia berupa akal yang berfungsi sebagai alat untuk berpikir. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang membawa ajaran pembebasan atas penindasan dan penjajahan kepada manusia. Semoga kita senantiasa diberikan syafaatnya di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam proses memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada tataran perguruan tinggi, salah syarat yang harus dipenuhi adalah membuat sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai salah satu perguruan tinggi islam negeri di Indonesia menerapkan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana. Dalam rangka memenuhi syarat tersebut maka penulis membuat skripsi dengan judul "KONSEP KEUGAHARIAN DALAM GRUP REBANA AL MAHBOEB DAN NURIL QULUB (Studi Terhadap Anggota Kelompok Rebana di Jerakah Tugu Semarang)"

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis mengalami dinamika yang cukup kompleks, baik dari segi teknis maupun non teknis. Penulis mengalami berbagai rintangan dan hambatan dalam proses menyelesaikan skripsi sebagai bentuk tanggung jawab intelektual. Penulis juga harus bergelut dengan kesibukan lain dan mengatur waktu sebaik mungkin sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan petunjuk dari Allah swt pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pengerjaan skripsi ini. Secara spesifik penulis mengucapkan terimakasih pada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bapak Prof Dr. H. Nizar Ali, M. Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya'roni M.Ag yang menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah M.Ag dan Bapak Badrul Munir Chair M.Phil yang menjadi ketua dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar M. Ag dan Ibu Tri Utami Oktafiani M.Phil, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan masukan, saran dan kritik untuk menyempurnakan skripsi.
5. Bapak Muhtarom M. Ag. Selaku dosen wali yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing seluruh kegiatan akademik kampus sejak menjadi mahasiswa baru.

6. Seluruh dosen, staf dan civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang, khususnya di Jurusan Ilmu Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman selama menempu studi di ruang kelas perkuliahan.
7. Teruntuk Ayah dan Ibu serta Kakak tercinta yang senantiasa selalu menemani penulis sampai detik ini. Juga selalu mendukung dan memfasilitasi apapun keputusan serta cita-cita anaknya. Beliau bertiga adalah alasan terbesar penulis untuk tetap memperjuangkan gelar S.Ag ini.
8. Segenap keluarga yang selalu mensuport penulis untuk terus melanjutkan hidup dan selalu mendorong penulis untuk terus maju menggapai impian dan cita-cita.
9. Teruntuk teman-teman kelompok KKN Posko 143 yang turut mewarnai kehidupan penulis di 3/4 masa perkuliahan, meskipun banyak terjadi konflik di dalamnya. Tapi itu merupakan hal yang menarik dan sangat berkesan
10. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Islam (HMJ AFI) periode 2021/2022, Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (DEMA) periode 2022/2023, keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang dan keluarga kecil sedulur BELATI 20 yang telah menjadi wadah penulis dalam menggembleng pengetahuan di luar bangku perkuliahan sehingga mampu mengeluarkan gagasan dan mengembangkan ide-ide yang unik dan luar biasa.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah beserta penghuninya, terlebih untuk teman-teman anggota Dapur dan juga Koperasi yang senantiasa menjadi saksi dan menemani penyususan skripsi ini sekaligus menjadi penghibur disela-sela kesuntukan mengerjakan skripsi.
12. Dan terakhir untuk diri sendiri yang telah mampu melawan rasa malas dan mengorbankan banyak hal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Atas jasa mereka yang penulis sebutkan di atas semoga Allah swt senantiasa menganugerahkan rezeki seluas-luasnya. Dan semoga skripsi yang ditulis dapat bermanfaat untuk pembaca secara umum dan penulis secara khusus.

Semarang, 26 Mei 2025
Penyusun

M. Waffi Kafiuddin. A

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan konsep keugaharian yang diwujudkan dalam aktivitas dan nilai-nilai yang dijalankan oleh dua kelompok rebana, yaitu Al Mahboeb dan Nuril Qulub, yang berlokasi di Kelurahan Jerakah, Tugu, Kota Semarang. Keugaharian sebagai konsep filsafat yang berakar dari ajaran Plato, diartikan sebagai sikap hidup sederhana, seimbang, dan mampu mengendalikan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas kelompok rebana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas rebana yang meliputi lantunan sholawat, nadhom, pengajian rutin, hingga latihan bersama secara signifikan menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kebersamaan, serta pengendalian diri bagi para anggotanya. Keugaharian tercermin dalam cara anggota bersikap, berinteraksi sosial, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Selain sebagai wadah kesenian religius, grup rebana menjadi ruang pembinaan spiritual dan sosial yang efektif dalam membentuk karakter remaja yang tangguh, sederhana, dan religius. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik keugaharian tidak hanya relevan dalam konteks filsafat, tetapi juga kontekstual dalam kehidupan berrkelompok dan seni keagamaan.

Kata Kunci : Keugaharian, Rebana, Pengendalian Diri, Remaja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....**i**
DEKLARASI KEASLIAN.....Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....Error! Bookmark not defined.
MOTTO ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **vii**
UCAPAN TERIMA KASIH ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xv**
DAFTAR ISI..... **xvi**
BAB I..... **1**
PENDAHULUAN..... **1**
A. Latar Belakang **1**
B. Rumusan Masalah **9**
C. Tujuan..... **9**
D. Manfaat..... **9**
E. Kajian Pustaka..... **10**
F. Metode Penelitian **15**
G. Sistematika Penulisan..... **21**
BAB II **21**
FILSAFAT KEUGAHARIAN **21**
A. Biografi Plato **21**
1. Perjalanan Pendidikan Plato **22**
2. Dasar Pemikiran Plato **25**
3. Karya-karya Plato **27**
B. Filsafat Keugaharian dalam Xarmides..... **27**
1. Definisi Keugaharian **27**
2. Indikator Keugaharian..... **31**
C. Konsep Keugaharian dalam Perspektif Islam **33**
D. Perlunya Pengendalian Diri Dikalangan Anak Muda **38**
1. Pengendalian diri **58**

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengendalian diri 59

BAB III 63

BENTUK KEGIATAN DAN PENGETAHUAN DIKALANGAN GRUP REBANA AL-MAHBOEB DAN NURIL QULUB 63

A. Sejarah Grup Rebana Al-Mahboeb dan Nuril Qulub 63

1. Al Mahboeb 66

2. Nuril Qulub 68

B. Corak Pengetahuan dan Kesederhanaan Grup Rebana 70

1. Pengetahuan Para Anggota Grup Rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub Tentang Kesederhanaan Hidup dan Pengaruhnya terhadap Pengendalian Diri 70

2. Keberadaan Grup Rebana dan Event Pengajian Umum 78

BAB IV 81

CORAK KONSEP KEUGAHARIAN DALAM GRUP REBANA AL-MAHBOEB DAN NURIL QULUB 81

A. Corak Terhadap Pola Hidup dan Perilaku Anggota Rebana 81

B. Corak Terhadap Relasi Sosial dan Dakwah 85

BAB V 89

PENUTUP 89

A. Kesimpulan 89

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN-LAMPIRAN 95

IDENTITAS PRIBADI 104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan tentunya membutuhkan pengendalian agar tidak terjebak dalam kesusahan dan kehilangan arah, dengan kata lain adalah menjadi manusia yang bijaksana. Pada dasarnya setiap manusia pasti ingin meraih suatu kedamaian dan kebahagiaan pada dirinya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia perlu mengetahui dan juga memahami terhadap diri masing-masing agar dapat mengendalikannya. Dalam filsafat Stoisisme, kebahagiaan itu bersifat "negatif logis", mereka mengarikan kebahagiaan itu ketika seseorang sedang tidak merasakan adanya penderitaan, merasa terbebas dari berbagai nafsu seperti rasa marah, kecewa, kesal, dan iri hati. Definisi tersebut menekankan agar manusia mampu membedakan hal-hal yang dapat ia kendalikan ataupun yang tidak dapat ia kendalikan.[1] Sebagaimana yang telah didefinisikan, untuk dapat mencapai suatu kebahagiaan itu selalu mengandung dua unsur penting atau selalu mengandalkan dua unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya yaitu unsur ruhani dan unsur jasmani. Dalam pembahasan ini, dua unsur tersebut saling berhubungan demi bisa mendapatkan suatu kebahagiaan. Maksud dari pengendalian diri disini adalah mengendalikan persepsi, sehingga setiap manusia bisa mendapatkan hidup yang damai dan tentram. Dapat diartikan pula bahwa seseorang secara mandiri mampu memunculkan perilaku positif. Kemampuan pengendalian diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting interaksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk pengendalian diri yang matang, hal tersebut sangat dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik.

Pengendalian diri merupakan sebuah kemampuan individu untuk memodivikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang telah dikemukakan tersebut menitikberatkan pada seperangkat kemampuan untuk mengatur dan juga memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakini nya. Pengendalian diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat

[1] Anisa Tri Ramadani, "Konsep Pengendalian Diri dalam Perspektif Filsafat Stoisisme sebagai Pijakan menjalani Kehidupan", *Gunung Djati Conference Series*, Vol.24, (2023), hlm.730.

membawa kearah konsekuensi positif dan juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh setiap individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.[2]

Pada usia remaja hingga dewasa, individu akan mengalami perkembangan yang identik dengan masa transisi Dimana emosi, kecerdasan, kebijaksanaan, dan keteguhan belum mapan sebagai kaum muda yang identik dengan masa yang susah untuk pengendalian diri. Anak remaja merupakan individu yang kelak akan menentukan masa depan bangsa, penting bagi kita untuk memperhatikan perkembangan anak dengan memberikan bimbingan, pengetahuan maupun pemahaman mengenai pengendalian diri. Konsep pengendalian diri dalam filsafat stoik dikenal dengan keugaharian, dari Plato. Dalam menjalani sebuah kehidupan tentunya kita harus mengetahui bagaimana cara mengatur ataupun mengendalikan diri kita sendiri dan juga meyakini bahwa semuanya akan berjalan dengan semestinya. Pada dasarnya setiap manusia pasti ingin mendapatkan suatu kedamaian dan kebahagiaan pada dirinya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia perlu mengetahui serta memahami apa yang terjadi terhadap diri masing-masing agar dapat mengendalikannya.

Dalam perspektif Filsafat Stoikisme sendiri menekankan agar manusia mampu membedakan antara hal-hal yang dapat ia kendalikan ataupun yang tidak dapat ia kendalikan. Filsafat stoisisme ini menekankan pada ajaran yang fokus kepada apa yang dapat dikontrol oleh diri kita, karena hal itu lah yang bisa membawa manusia menuju kepada kebahagiaan. Stokisme merupakan sebuah aliran ataupun ajaran yang juga menekankan pada kebijakan diri terhadap emosi negative dengan cara menerapkan teori dikotomi kendali. Manfaat kebijaksanaan dalam kehidupan kita ini membiasakan kita untuk kuat mental, salah satunya adalah dapat mengendalikan interpretasi dalam setiap menghadapi masalah yang akan datang. Sehingga menjadikan kita memiliki pola piker yang lebih tenang, karena muara filsafat stoa adalah mencapai suatu kebahagiaan.[3]

Salah satu ajaran menarik yang terdapat pada aliran Filsafat Stoikisme adalah tentang konsep Keugaharian atau bisa disebut dengan konsep pengendalian diri. Mengutip dari pendapat Setyo Wibowo, yang mengatakan bahwa keugaharian berasal dari Bahasa Yunani yakni Sophrosune dari akar kata ugahari yang kemudian diartikan sederhana, pertengahan, sedang, serta kesehajaan. Jadi ugahari dipahami sebagai

---

[2] Evi Aviyah, "Religiusitas, Kontrol Diri,dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2014

[3] Yanti Dinella, "*Hukum Alam dalam Filsafat Stoisisme*", 2023.

kecukupan, kesederhanaan, dan tidak berlebih-lebihan. Keugaharian ini berhubungan dengan kebijaksanaan praktis yang dapat diartikan dengan maksud untuk mengarahkan manusia agar tahu batas. Pengertian tersebut lebih fokus kepada sikap manusia yang memiliki sifat rakus atau lebih menekankan pada keserakahan. Kata sophrousune, jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia, lebih mengarah kepada unsur moral, dalam hal ini moral tahu batas. Kemudian pada aspek lainnya lebih menekankan pada unsur mawas diri. Mawas diri merupakan salah satu sifat seseorang yang memiliki kebijaksanaan yang praktis artinya memiliki interpretasi yang baik, sehingga sebelum individu tersebut bertindak terlebih dahulu akan merefleksi diri ketika akan mengambil suatu keputusan-keputusan terbaik yang akan diambil. Sikap tersebut yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu yang akan bertindak atau mengambil suatu keputusan.[4]

Plato mengatakan bahwa keugaharian merupakan sebuah keutamaan yang terutama tampak pada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dirinya, mengontrol dirinya, dan mengetahui batas. Seseorang memiliki kebijaksanaan karena mengetahui mana yang baik dan jahat. Sebenarnya hal tersebut bukanlah sebuah teoritis tentang keugaharian melainkan sebuah hikmat yang dimiliki nseseorang. Orang yang memiliki keugaharian akan disebut dengan Sophron atau ugahari. Ia sederhana yang artinya yang artinya kehidupannya tidak terlalu berkekurangan namun juga tidak terlalu berlebih-lebihan ataupun bermewah-mewahan. Dalam hal ini bisa dikatakan sesuatu yang dalam keadaan sedang. Sama halnya jika dilihat dari iklim, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Ketika seseorang makan, orang tersebut tidak terlalu kenyang dan juga porsi makannya tidak kurang.[5]

Kata ugahari dapat diartikan pula sebagai perilaku adil dan berkeadilan, baik sesama maupun terhadap lingkungan dan respon terhadap hidup yang berlimpahruah melalui sikap cukup, sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Yewangoe dalam bukunya mengatakan bahwa keugaharian adalah kesiapan untuk hidup dalam kesederhanaan, merasa cukup dengan yang ada, dan tidak serakah terhadap yang ada. Namun, dalam kehidupan tidak hanya harus berpantang diri apa yang dimiliki, jadi tidak perlu menjadi munafik dengan kehidupan.[6]

Salah satu upaya untuk pengendalian diri dikalangan anak muda atau remaja dapat ditemukan dalam kelompok rebana, sebagaimana suatu

[4] A Setyo Wibowo, *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian)*
[5] A Setyo wibowo, *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian)* 2015
[6] Yewangoe Andreas, "Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Dirinya Pengalaman dengan Allah dalam Konteks Indonesia yang Berpancasila", 2018.

kelompok pada umumnya suatu grup rebana tentunya memiliki aktivitas rutin yang dapat mendisiplinkan diri untuk setiap anggotanya. Dimana mereka terlibat dalam aktivitas rutin yang tidak hanya menanamkan kedisiplinan tetapi juga membentuk karakter yang lebih bertanggung jawab. Melalui Latihan yang terjadwal, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta Kerjasama dalam kelompok, para anggota belajar untuk mengendalikan emosi, menjaga komitmen, dan mengembangkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kelompok rebana bukan hanya wadah untuk menyalurkan minat dalam seni musik Islami, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun pengendalian diri dan kebiasaan positif bagi para generasi muda.

Dengan adanya kelompok rebana, anak muda tidak hanya mendapatkan wadah untuk menyalurkan minat dalam seni musik Islami, tetapi juga memperoleh pelatihan karakter yang membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggungjawab, disiplin, dan memiliki kontrol diri yang baik. Melalui proses tersebut secara tidak langsung melatih mereka dalam mengasah kemampuan untuk mengendalikan diri, baik dalam hal emosional, sikap, maupun perilaku sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa seni dan budaya dapat menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berakhlak baik dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang lebih dewasa dan terarah.

Melantunkan syiir, nadhom dan juga sholawat dalam grup rebana merupakan salah satu bentuk kegiatan yang tidak hanya bernilai seni, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dalam grup rebana para anggota secara rutin melantunkan syiir-syiir yang berisi nasehat, pujian kepada Rasulullah, serta doa-doa yang mendekatkan diri kepada tuhan. Melalui lantunan ini, mereka tidak hanya menyalurkan bakat dalam musik Islami, tetapi juga merasakan ketenangan batin dan memperkuat ikatan keimanan.[7] Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi para anggota dalam memahami makna syiir, nadhom dan sholawat yang mereka lantunkan. Setiap bait yang dibacakan atau dinyanyikan mengandung pesan moral dan ajaran islam yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak hanya sekedar menyanyikan lirik tanpa makna, tetapi juga berusaha menghayati dan mengamalkannya dalam perilaku mereka. Selain itu, syiir nadhom yang diwariskan dari ulama terdahulu turut memperkaya wawasan keislaman dan budaya islam dikalangan generasi muda.

[7] Hanifah Hikmawati, "Integrasi Seni Rebana dan Eksistensi Remaja Desa Watualang Kabupaten Ngawi", *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 16, No. 2, (September 2022), hlm. 118.

Rebana merupakan salah satu alat musik tradisional yang memiliki peran penting dalam berbagai acara keagamaan dan budaya di indonesia. Alat musik ini terbuat dari bingkai kayu bundar dengan membran kulit yang ditegakkan disalah satu sisinya. Ketika dimainkan, rebana menghasilkan bunyi yang khas dan menarik, sehingga memberikan suasana yang meriah dan penuh dengan semangat. Kesenian rebana biasanya dimainkan secara berkelompok sehingga menciptakan harmoni yang indah dan penuh energi. Memainkan alat musik rebana membutuhkan ketrampilan tangan yang terlatih dan kepekaan terhadap irama. Para pemain biasanya menggunakan telapak tangan dan jari untuk memukul permukaan kulit rebana dengan tempo tertentu. Ada berbagai teknik pukulan yang digunakan, seperti pukulan tepi dan pukulan tengah, yang kemudian menghasilkan suara dengan nada yang berbeda.[8]

Teknik dalam memainkan alat rebana yang benar akan menghasilkan bunyi yang nyaring dan jelas, sementara variasi tempo dan kekuatan dalam memukul alat rebana akan dapat menciptakan dinamika musik yang lebih hidup. Di berbagai daerah di indonesia, keseneian rebana memiliki peranan penting dalam kesenian tradisional. Salah satu contohnya adalah dalam musik gambus, qasidah, dan hadroh. Selain itu rebana juga sering digunakan dalam acara perayaan keagamaan, seperti maulid Nabi dan peringatan hari-hari besar islam lainnya. Dalam hal ini rebana menjadi simbol kebersamaan dan kekompakan dalam suatu kelompok atau komunitas. Suara alat rebana yang berpadu dengan lantunan syiir religius dapat menciptakan suasana yang penuh dengan kekhusyukan dan kebahagiaan.

Selain memberikan hiburan, memainkan alat musik rebana juga memiliki manfaat bagi kesehatan mental dan fisik. Gerakan memukul alat rebana dapat melatih koordinasi tangan dan dapat meningkatkan konsentrasi pemain. Selain itu bermain musik secara berkelompok dapat mempererat hubungan sosial dan menguatkan rasa kebersamaan atar anggota. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak komunitas atau kelompok rebana yang rutin mengadakan latihan rebana sebagai sarana berkumpul dan berkreasi bersama. Rebana bukan hanya sekedar alat musik tradisional, tetapi juga warisan budaya yang syarat dengan makna. Memainkannya bukan hanya tentang menghasilkan bunyi, tetapi juga tentang menjaga tradisi dan memperkuat ikatan sosial. Dengan terus menjaga dan melestarikan

[8] Fuji Firia Ningsih, "Fungsi Kesenian Rebana Sebagai Media Pengembangan Masyarakat Islami", *Al-Tatwir*, Vol. 8, No. 1, (April 2021), hlm. 58.

permainan rebana, kita turut menjaga tradisi kekayaan budaya indonesia agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang.[9]

Kelompok rebana bukan hanya sekedar berkumpul untuk bermain musik, melainkan juga untuk menjadi wadah pembelajaran spiritual dan sosial bagi para anggontanya. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan oleh kelompok rebana diantaranya adalah mendengarkan ceramah keagamaan. Kegiatan tersebut biasanya berlangsung di sela-sela serangkaian kegiatan keagamaan seperti peringatan Isra' Mi'raj maupun pada kegiatan keagamaan lainnya sebagai bentuk refleksi dan penguatan iman. Ceramah keagamaan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama sekaligus juga menjadi penyemangat dalam menjaga kebersamaan dan kekompakan dalam kelompok rebana tersebut.

Mendengarkan ceramah keagamaan dalam kegiatan keolompok rebana memiliki makna yang sangat penting. Selain sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan ketaqwaan, ceramah keagamaan juga menjadi media untuk saling mengingatkan dan memperkuat ukhuwah (persaudaraan) diantara anggota. Biasanya tema ceramah disesuaikan dengan momen atau acara tertentu seperti peringatan Maulid Nabi atau hari-hari besar islam lainnya, dan bahkan topik sehari-hari yang berkaitan dengan akhlak dan ibadah. Ketika ceramah keagamaan berlangsung, suasana berubah menjadi lebih hikmat dan penuh makna. Setiap anggota rebana duduk berbaris dengan penuh perhatian menyimak setiap kata yang disampaikan oleh penceramah. Tidak jarang juga ceramah yang diselingi dengan tanya jawab atau diskusi ringan agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Dalam suasana tersebut sangat terasa sekali kebersamaan dan juga semangat dalam belajar bersama. Dengan demikian anggota kelompok rebana tidak hanya terampil dalam bermain musik tetapi juga semakin memahami tentang nilai-nilai keagamaan.

Perpaduan antara bernyanyi, bersholawat, bermain musik, dan mendengarkan ceramah keagamaan merupakan bentuk kegiatan yang kaya akan nilai spiritiual yang secara tidak langsung dapat membuat individu yang memahami batas. Melalui aktifitas tersebut individu tidak hanya merasakan kedamaian batin saja, tetapi juga merasakan kebersamaan dalam menjalankan syiar agama. Irama rebana yang berpadu dengan lantunan sholawat menciptakan suasana yang khusyuk dan menguatkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad Saw. Kegiatan membacakan nadhom syair maupun sholawat dengan iringan rebana juga memiliki peran penting dalam melestarikan budaya agama Islam yang kaya akan tradisi. Dengan tetap

[9] Syahrul Syah Sinaga, "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah", *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 7, No. 3, 2006, hlm. 2.

menjaga adab dan kesopanan dalam bermusik, perpaduan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga menjadi media dakwah yang menguatkan iman dan ketakwaan.[10] Selain itu, mendengar ceramah ditengah lantunan sholawat menambah kekhusyukan dalam beribadah. Ceramah yang sarat dengan nasihat dan pengetahuan ilmu agama mampu menggugah kesadaran serta meningkatkan kualitas keimanan. Melalui perpaduan ini, individu tidak hanya terhibur secara spiritual, akan tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara seni dan ketaatan beragama.

Kelompok rebana merupakan salah satu bentuk kegiatan seni religius yang tidak hanya berfokus pada ketrampilan dalam bermain musik saja, tetapi juga mencakup berbagai aspek pembinaan diri. Dalam suatu kelompok rebana, setiap anggotanya pasti akan menjalani kegiatan yang dapat mengubah individu menjadi lebih baik. Diantaranya adalah bebagai aktivitas yang melibatkan olah fisik, olah rasa, olah pengetahuan, dan olah sosial.

Olah fisik dalam kelompok rebana seringkali dilakukan melalui latihan memainkan alat musik dan menyanyikan sholawat secara bersama-sama. Aktivitas ini membutuhkan koordinasi disetiap gerakan atau ketukan, kekuatan maupun harmonisasi suara, serta stamina agar dapat menampilkan pertunjukan dengan baik dalam berbagai kesempatan, seperti pengajian atau perayaan hari besar islam. Selain itu, olah rasa juga menjadi bagian yang penting dalam kegiatan kelompok rebana. Para anggotanya mendengarkan dan membaca sholawat dengan penuh penghayatan kekhusyukan, sehingga dapat menumbuhkan dan menambah kecintaan terhadap nabi Muhammad Saw serta meningkatkan ketenangan dalam beribadah. Melalui lantunan sholawat tersebut hati akan menjadi lebih tenang dan spiritualitas dapat semakin meningkat.

Disamping itu, olah pengetahuan juga turut diperoleh melalui kegiatan mendengarkan ceramah keagamaan yang biasanya disampaikan didalam acara pengajian atau latihan rutin. Ceramah keagamaan tersebut memberikan wawasan tentang ajaran agama islam, makna sholawat, serta nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam keseharian. Dengan demikian, setiap anggota rebana tidak hanya berkembang dalam seni musik, tetapi juga berkembang dalam pemahaman agama. Kemudian, olah sosiaal menjadi aspek yang tak kalah penting juga dalam suatu kelompok rebana. Karena para anggotanya diajarkan bagaimana agar dapat bersikap baik saat mengikuti pengajian serta bagaimana berperilaku baik dan sopan serta

[10] Nur Laila Fitriani, "Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah dalam Membangun Syiar Islam di Masjid", *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syari'ah*, Vol. 11, No. 2, 2022, hlm.41-42

harmonis di tengah masyarakat. Rasa kebersamaan, saling menghormati, serta sikap tolong menolong semakin terjalin melalui interaksi yang terbangun dalam kelompok ini. Dengan menggabungkan berbagai aspek di atas, kegiatan kelompok rebana tidak hanya menjadi wadah seni islami, tetapi juga menjadi sarana pembinaan diri yang menyeluruh bagi para anggotanya.[11]

Melalui 4 variabel tersebut, para anggota kelompok rebana tidak hanya memperoleh ketrampilan bermusik dan wawasan keagamaan saja, tetapi juga dapat menumbuhkan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Kebijaksanaan ini tercermin dalam berbagai sikap positif, diantaranya adalah kesederhanaan dan pengendalian diri atau yang dikenal dengan istilah keugaharian. Kesederhanaan menjadi salah satu nilai yang tumbuh dari latihan bersama dalam kelompok rebana. Dalam setiap kegiatan para anggota diajarkan untuk tidak berlebihan dalam bersikap, baik dalam berpakaian, berbicara, maupun dalam bertindak. Mereka lebih mengutamakan kebersamaan dan ketulusan dalam beribadah serta berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, kesederhanaan menjadi bagian dari karakter yang membentuk pribadi yang lebih rendah hati dan bersyukur atas segala nikmat yang dimiliki.

Selain itu, pengendalian diri atau keugaharian juga berkembang dalam diri para anggota. Melalui pembiasaan dalam mendengar dan membaca sholawat, mereka belajar untuk menata hati, menahan diri dari sikap tergesa-gesa, serta lebih sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Kegiatan mendengarkan ceramah juga memperkuat pemahaman tentang pentingnya mengontrol hawa nafsu, baik dalam bertutur kata, bersikap, maupun dalam mengambil keputusan. Kesederhanaan dan keugaharian yang lahir dari aktivitas pada kelompok rebana bukan hanya sekedar teori, tetapi menjadi bagian dari praktek kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kebijaksanaan ini para anggota tidak hanya menjadi lebih baik dalam bermusik, tetapi juga dalam menjalani kehidupan dengan lebih tenang, penuh syukur, dan selalu mengutamakan nilai-nilai kebaikan dalam setiap tindakan mereka. Dengan demikian mereka lebih mampu mengendalikan diri dalam pergaulan sehari-hari dan membangun lingkungan yang harmonis.

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan diatas, bisa kita tarik sebuah kesimpulan bahwa pembahasan pada skripsi ini akan menganalisis corak keugaharian dikalangan kelompok rebana, yang mengambil sample dari dua kelompok rebana yang berada kelurahan Jerakah, Tugu, Semarang. Yaitu: kelompok rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub. Dua kelompok

[11] Syifa Yulia, "Pembelajaran Rebana Qasidah di Rumah Pendidikan Abu Zacky Al Zam-zamy Pangandaran", (Februari 2016), hlm. 7-8

rebana tersebut menjadi contoh bagi kelompok rebana yang lain dikarenakan pola kehidupan dan kegiatannya yang selalu mengedepankan aspek kesederhanaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, penulis menemukan beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kegiatan dan pengetahuan dikalangan grup rebana Al Mahboeb dan nurul Qulub?
2. Bagaimana corak keugaharian dikalangan grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub dalam kesederhanaan, keseimbangan, dan pengendalian diri?

C. Tujuan

Dari uraian pada latar belakang diatas penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan dan pengetahuan di kalangan grup rebana Al Mahboeb dan Nurul Qulub.
2. Untuk mengetahui corak keugaharian dikalangan grup rebana AL Mahboeb dan Nurul Qulub dalam kesederhanaan, keseimbangan dan pengendalian diri.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengenbangan keilmuan, khususnya dalam bidang sosial keagamaan dan budaya islam. Penelitian ini memperbanyak kajian tentang nilai-nilai keugaharian dalam konteks praktik kegiatan keagamaan melalui media kesenian islam seperti kelompok rebana. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan konsep keugaharian yang tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi juga kontekstual melalui praktik kelompok.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini bagi grup rebana Al-Mahboeb dan Nuril Qulub adalah dapat menjadi cermin reflektif terhadap nilai-nilai keugaharian yang mereka anut dan praktikkan, serta memperkuat identitas religius dan sosial mereka.

Selanjutnya bagi masyarakat umum, masyarakat dapat menilai bahwa dengan adanya kesenian seperti rebana bukan hanya sekedar hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-

nilai etika dan spiritual yang luhur seperti keugaharian, kesederhanaan, dan ketulusan.

Kemudian bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi studi-studi selanjutnya yang ingin meneliti tentang keterkaitan antara seni islam, komunitas religius, dan juga nilai-nilai sosial.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan peneletian, yang dilakukan penulis adalah mencari sumber data yang dapat dijadikan sebagai landasan agar penelitian yang dilakukan bersifat aktual dan faktual serta memiliki ciri tersendiri yang dapat membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, Maka dari itu terdapat beberapa penelitian yang telah dikaji oleh penulis agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian antara lain:

1. Strategi Pemberdayaan Pemuda Melalui Kesenian Rebana di desa Golantepus, Kudus[12]

   Penelitian Rovi Qotul Yusroh (2020) berjudul "Strategi Pemberdayaan Pemuda melalui Kesenian Rebana di Desa Golantepus Kudus" yang merupakan artikel pada Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 04 No. 2. 2020. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang fenomena tergerusnya kesenian tradisonal terutama pada kesenian rebana pada era modern seperti sekarang ini. Sehingga perlu adanya berbagai strategi pemberdayaan yang tidak hanya memberikan edukasi, melainkan juga memberikan wawasan dan pelestarian pada kesenian tersebut. Adanya pemberdayaan terkait dengan kesenian rebana dikalangan pemuda, dapat dilakukan dengan metode pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Participatory Action Research (PAR) dengan menggabungkan penelitian dengan aksi, yang menekankan pada perubahan pandangan Masyarakat sehingga membentuk perubahan social.

   Jurnal ini memaparkan bahwa pemberdayaan para pemuda masjid di desa Golantepus cenderung mengikuti arahan yang diberikan oleh pemberdaya. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan diantaranya yakni dengan melakukan edukasi tentang sejarah adanya kesenian rebana yang di dalamnya mencakup akulturasi kesenian rebana dengan budaya jawa ataupun modernisasi dari kesenian rebana itu sendiri. Temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya peminatan pada kesenian rebana pada

[12] Rovi Qotul Yusroh, "Strategi Pemberdayaan Pemuda Melalui Kesenian Rebana di Desa Golontepus Kudus", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam,* Volume 04, No.2, 2020

pemuda di Golontepus yang berbeda-beda. Peminatan yang ada hanya terbatas pada pemuda yang memang terlibat aktif dalam kegiatan yang ada di masjid atau biasa disebut remaja masjid, sedangkan pada pemuda yang di luar remaja masjid kurang ada peminatan dan bahkan cenderung kurang tertarik terhadap kesenian rebana.

2. Integrasi Seni Rebana dan Eksistensi Remaja Desa Watualang Kab Ngawi[13]

   Penelitian Hanifah Hikmawati (2020) berjudul "Integrasi Seni Rebana dan Eksistensi Remaja Desa Watualang Kab Ngawi" yang merupakan artikel pada Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol. 16 No. 2 . 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang eksistensi dari kesenian rebana di era modern yang masih bisa dirasakan melalui Upaya-upaya penguatan yang selalu digaungkan oleh Masyarakat muslim di daerah pedesaan, perkotaan, maupun di pondok pesantren yang tak lepas dari ciri khas kultural Masyarakat Nusantara. Dalam jurnal ini mencoba membahas remaja desa Watualang dalam mempertahankan kesenian rebana di era globalisasi dan tantangan sosial yang kian beragam.

   Tak hanya dilingkungan pondok pesantren, kesenian rebana juga banyak dilakukan oleh masyarakat umum mulai dari kaum pemuda, dewasa, dan orang tua. Mereka belajar menggunakan rebana agar bisa mengumandangkan syair-syair yang diharapkan dapat meningkatkan keimanan, meneduhkan jiwa, dan mengajarkan cinta. Kesenian rebana yang kian merebak dikalangan masyarakat tentu menjadi makna yang tidak lagi sebagai formalitas, namun lebih dari itu terdapat pula nilai-nilai spiritual berupa perenungan dan penafsiran akan hakekat hidup, hakekat menjadi manusia, dan hakekat kebermanfaatan dalam kehidupannya. Seni rebana ini sudah muncul di Indonesia sejak berabad-abad lalu, khususnya Ketika islam masuk melalui dakwah walisongo.

   Hasil dari penelitian ini mencoba menjelaskan bahwa keberadaan seni rebana masih terjaga berupa kegiatan yang bernama "Malam Tadarus Puisi". Kegiatan tersebut menjadi integrasi seni rebana dan remaja desa Watualang dengan mengimplikasikan kesenian rebana murni sebagai media syiar, dakwah, dan interpretasi terhadap syair atau puisi. Hal ini menjadi salah satu penyemangat para remaja di desa Watualang untuk terus mengabadikan kekayaan kesenian Nusantara dalam melangsungkan jihad dakwah islam sekaligus menjadi upaya dari setiap individu untuk dapat merengkuh predikat keimanan.

[13] Hanifah Hikmawati, "Integrasi Seni Rebana Dan Eksistensi Remaja Desa Watualang Kab Ngawi", *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol .16, No.2 (September 2022).

3. Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan dalam Ajaran Yesus dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks *Fomo Syndrome*[14]

Penelitian oleh Eikel Ginting (2022) yang berjudul "Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan dalam Ajaran Yesus dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks *Fomo Syndrome*" yang merupakan artikel pada Jurnal Agama Budha dan Ilmu Pengetahuan Vol. 08 No. 2. 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi dalam budaya teknologi sekarang adalah FOMO (Fear of Missing Out). Fenomena ini mengarah pada pola kehidupan manusia yang cenderung menjadi lebih cemas dan merasa terasing di tengah dunia yang saling terhubung dalam teknologi. Hadirnya teknologi dalam kehidupan sangat berdampak pada pemenuhan kebutuhan dan sarana. Sehingga memberikan pengaruh yang signifikan dalam dinamika sosial dan berdampak dalam kehidupan manusia. Sindrom kecemasan dan ketakutan ini juga berpengaruh kepada pola hidup yang tidak teratur. Juga berdampak pada tindakan konsumerisme dan hedonisme. Hal tersebut terjadi karena keinginan mempertahankan eksistensi dalam hal materil (uang, barang-barang mewah).

Dalam situasi modernisasi seperti saat ini, ide dan gagasan yang diekspresikan mengandung esensi rasionalitas serta subyektivisme. Sehingga membentuk karakter dan sikap individualisme. Karakter individu ini melekat sebagai nilai kemanusiaan yang harus dipenuhi sebagai hak. Hal ini membentuk pengaruh terhadap budaya konsumerisme dan narsisme yang menjadi tujuan dari setiap individu. Tujuan pemenuhan individu yang melekat dalam diri, menjadikan budaya kontemporer di dominasi oleh pencapaian keinginan yang seharusnya bukan menjadi prioritas dalam diri. Orientasi individu ini menjadikan pemenuhan keinginan yang tidak berkesudahan. Dampak yang ditimbulkan adalah keinginan dari individu yang semakin mengejar eksistensi diri. Padahal ini menjadikan diri kehilangan orientasi dan eksistensi hidup.

Melalui konsep keugaharian dalam perspektif Kristen dan ajaran pengendalian hawa nafsu pada agama buddha tersebut dapat menjadi pemaknaan dalam mewujudkan nilai keugaharian di tengah situasi kontemporer ini. Pemaknaan kesederhanaan melalui kedua perspektif pengajaran agama ini dapat menjadi nilai aktual, terkhusus dalam

[14] Eikel Ginting, "Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan dalam Ajaran Yesus dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks Fomo Syndrome", *Jurnal Agama Budha dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 08 No. 2 Desember 2022.

membentuk rasa cukup dan sederhana pada setiap individu dalam berperilaku dan menyikapi kebutuhan hidup.

4. Spiritualitas Keugaharian : Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital[15]

   Penelitian yang ditulis oleh Endang Sri Budi Astuti (2022) berjudul "Spiritualitas Keugaharian : Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital" yang merupakan artikel pada Jurnal Teologi Praktika Vol. 3. No. 1. 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang kehidupan di era digital ini yang begitu banyak perubahan yang terjadi karena perubahan zaman yang disebabkan oleh perkembangan teknologi digital yang sangat signifikan. Seiring pesatnya perubahan akibat perkembangan teknologi digital, maka kehidupan atau gaya hidup mahasiswa juga mengalami banyak perubahan. Gaya hidup yang diterapkan oleh kebanyakan mahasiswa pada saat ini bukan lagi hidup dalam kesederhanaan melainkan gaya hidup dalam budaya hedonisme. Gaya hidup yang seharusnya perlu diterapkan oleh seorang mahasiswa adaalah gaya hidup yang ugahari. Hidup ugahari merupakan hidup dalam kesederhanaan serta rasa cukup. Memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan kebutuhan bukan hidup untuk berfoya-foya agar menuai pujian.

   Dalam realitas kehidupan manusia, perkembangan teknologi dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Perkembangan teknologi yang begitu pesat ini menciptakan berbegai produk digital yang semakin canggih, yang tentu juga berpengaruh terhadap gaya hidup manusia yang menjadi terpaku pada berbagai jenis prangkat digital. Hal itu disebabkan karena produk-produk digital dapat memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta dengan sangat mudah untuk bisa mendapatkan berbagai informasi melalui hasil dari teknologi digital atau biasa disebut dengan istilah ponsel. Tidak sedikit mahasiswa yang terpengaruh denga apa yang mereka amati melalui ponsel mereka. Seperti gaya hidup orang-orang di berbagai media social, kemudian memiliki keinginan untuk menjadi hidup seperti mereka yang terlihat hidup dalam kemewahan. Sehingga mereka juga menggunakan ponsel mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti berbelanja di berbagai store online untuk memenuhi keinginan mereka agar kemudian dapat mereka gunakan lalu di publikasikan di media sosial dengan tujuan supaya terlihat hidup mewah dan tidak ketinggalan zaman. Oleh karena itulah seorang mahasiswa

[15] Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian : Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital", *Jurnal Teologi Praktika*, Volume 3, No.1 Juni 2022.

perlu memahami perlunya hidup yang berkecukupan, apa yang disebut dengan keugaharian untuk meminimalisir terjadinya pola hidup hedonisme.

Inti dari pembahasan pada penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana seorang mahasiswa yang hidup di era digital cenderung rawan terpengaruh terhadap budaya hedonisme, dengan adanya penawaran-penawaran sebagai hasil dari produk teknologi, tidak sedikit mahasiswa yang menganut budaya hedonism. Pola hidup hedonisme adalah sebuah kebudayaan yang mengutamakan kemewahan untuk memenuhi hasrat duniawi. Tidak sedikit juga seorang mahasiswa yang menganggap bahwa kebahagiaan dan kenikmatan materi merupakan tujuan utama dalam kehidupan. Secara umum kaum hedonis ini menganggap bahwa hidup ini hanya sekali, sehiangga mendorong mereka untuk memuaskan kehidupan mereka, menikmatinya dengan senikmat-nikmatnya dan merasa harus memiliki kebebasan sebebas-bebasnya tanpa adanya batasan. Spiritualitas keugaharian yang menjadi pengingat bagi kehidupan mahasiswa Dimana spiritualitas keugaharian merupakan semangat iman yang meyakini bahwa rahmat Tuhan itu cukup untuk semua ciptaan-Nya. Seseorang yang meyakini semangat iman seperti itu akan hidup dalam kesederhanaan, tidak berfoya-foya, serakah, ataupun rakus dalan menjalani hidup. Spiritualitas keugaharian akan membawa seseorang berani mengambil keputusan untuk hidup dengan kesederhanaan, mencukupkan diri dengan mengandalkan pada kebutuhan hidup. Spiritualitas keugaharian juga membuat seseorang individu merasa peduli terhadap sesama manusia agar mereka juga dapat hidup berkecukupan dalam kesederhanaan.

5. Peran Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Remaja Desa Mayangan Jogoroto Jombang[16]

   Penelitian oleh A. Syafi,I AS (2019) berjudul "Peran Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Remaja Desa Mayangan Jogoroto Jombang" yang merupakan artikel pada Jurnal Sumbula Vol. 4. No. 2. 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa jamiyah sholawat seribu rebana di desa mayangan jogoroto jombang berperan penting dalam membina kecerdasan spiritual remaja melalui lantunan sholawat dan dzikir yang dapat membentuk karakter moral mereka sekaligus juga sebagai sarana pembinaan kecerdasan spiritual bagi generasi muda. Dalam hal ini, Syafi'i menekankan bahwa melalui lantunan shholawat dan dzikir berjamaah,

[16] A Syafi'i AS, Peran Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Remaja Desa Mayangan Jogoroto Jombang, *Jurnal Sumbula*: Volume 4 No.2 Desember 2019

para remaja yang terlibat dalam kelompok tersebut menunjukkan peningkatan dalam aspek keimanan, kedisiplinan ibadah, serta perilaku sosial yang lebih positif.

Jam'iyah sholawat seribu rebana bukan hanya sekedar perkumpulan seni religius biasa, tetapi telah menjadi lembaga informal yang efektif dalam mentransformasi kehidupan spiritual remaja. Dengan pendekatan partisipatif dan kekeluargaan, kelompok inu mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter islami yang kuat, seperti ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan. Kegiatan rutin seperti latihan rebana, pengajian, serta pembacaan maulid dan sholawat secara berjamaah memperkuat internallisasi nilai-nilai spiritual dan etika Islam.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam komunitas rebana berdampak signifikan pada penurunan perilaku menyimpang. Ketika waktu dan energi mereka teralokasikan dalam kegiatan positif yang bernuansa ibadah dan seni, kecenderungan untuk terlibat dalam pergaulan bebas, kenakalan remaja, atau budaya hedonisme menjadi jauh berkurang. Dengan kata lain, rebana menjadi media pendidikan karakter yang tidak kaku dan formal, namun efektif dan menyenangkan. Keterkaitan antara penelitian Syafi'i dan skriipsi ini terlihat dalam fokus terhadap nilai-nilai pembentukan diri dan keugaharian yang muncul dari kegiatan rebana. Sama seperti yang ditemukan dalam Jam'iyah seribu rebana, Grup Al Mahboeb dan Nuril Qulub juga menjalankan fungsi serupa, yakni menjadi ruang pembinaan diri, spiritualitas, serta pembiasaan hidup yang sederhana dan terarah. Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa kesenian rebana bukan hanya sebagai tradisi, tetapi juga medium edukatif dan transformasi sosial yang sangat relevan untuk menjawab tantangan remaja modern.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya metode penelitian untuk mendapatkan data. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang konsep keugaharian yang tergambar dalam aktivitas dan nilai-nilai yang dianut oleh grup rebana Al-Mahboeb dan Nuril Qulub. Metode penelitian dalam bidang pendidikan merupakan metode penelitian yang berfungsi untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.[17] Dengan

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2016, h. 4

menggunakan jenis penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan nilai yang tidak dapat diukur dengan angka, tetapi dapat dipahami melalui narasi, simbol, dan praktik sosial – budaya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang peneliti jadikan untuk memperoleh data yang diperlukan. Lokasi penelitian merupakan lokasi yang berhubungan dengan tiga unsur diantaranya yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang akan diobservasi. Penelitian ini dilakukan di dua grup rebana yang aktif di lingkungan pesantren dan masyarakat, yaitu grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub yang merupakan komunitas keagamaan yang lokasi tepatnya terletak di Desa Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut karena peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang konsep keugaharian dalam grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub yang tercermin pada gaya hidup atau perilaku setiap anggotanya. Pengangkatan judul tersebut berdasarkan pada hasil pengamatan pra penelitian yang menimbulkan rasa ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana konsep keugaharian yang ada di dalam kedua grup rebana tersebut.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu para anggota grup rebana Al-Mahboeb dan Nuril Qulub, yang merupakan pelaku aktif dalam berbagai kegiatan seni dan religius yang mereka jalankan. Sumber data primer tersebut tidak hanya mencakup keterangan yang diberikan melalui wawancara mendalam, di mana para narasumber diminta untuk menceritakan pengalaman, pandangan, serta makna yang mereka hayati selama bergabung dalam grup rebana, tetapi juga mencakup observasi langsung terhadap aktivitas yang mereka lakukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Observasi ini meliputi pengamatan terhadap proses latihan, penampilan dalam berbagai acara keagamaan, hingga interaksi sosial di antara anggota yang mencerminkan nilai-nilai keugaharian. Selain itu, data primer juga dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan, seperti foto, maupun video yang merekam aktivitas kedua grup rebana, sehingga memberikan bukti konkret yang dapat memperkuat temuan penelitian. Pendekatan yang komprehensif ini diharapkan mampu menghadirkan data yang kaya, mendalam, serta kontekstual sesuai dengan fokus penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan pada skripsi ini, seperti buku, artikel jurnal, skripsi, serta dokumentasi tertulis lainnya yang membahas tentang keugaharian dan kelompok rebana. Selain itu juga data sekunder bisa berasal dari media sosial kedua kelompok rebana tersebut yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan menyebarkan nilai-nilai yang ada di kelompok mereka.

4. Narasumber Penelitian

a. Teknik Pemilihan Narasumber

Teknik pemilihan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.[18] Pada penelitian ini, narasumber dipilih karena mereka dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sehingga mampu memberikan data yang lebih kaya dan mendalam. Pemilihan narasumber melalui teknik purposive sampling dapat memberikan ruang bagi peneliti untuk memfokuskan sumber daya pada individu yang benar-benar memahami konteks sosial dan budaya objek penelitian, bukan sekadar berdasarkan jumlah atau representasi statistik. Dengan demikian, kualitas data yang diperoleh diharapkan lebih mendukung analisis yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

b. Jumlah dan Identitas Narasumber

Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam anggota aktif yang terlibat langsung dalam berbagai kegiatan dua grup rebana, yaitu tiga orang dari grup Al Mahboeb dan tiga orang dari grup Nuril Qulub. Kedua grup rebana tersebut secara rutin melaksanakan aktivitas kesenian religius, seperti latihan memainkan alat rebana, pengembangan aransemen lagu-lagu bernuansa islami, serta penampilan dalam acara-acara keagamaan, baik di lingkungan masyarakat lokal maupun dalam undangan resmi. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah melalui seni, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual, penguatan ukhuwah antar anggota, serta pelestarian tradisi musik islami yang telah mengakar di masyarakat.

---

[18] Sari N. P.& Rachmawati, *"*Penggunaan Teknik Purposive Sampling dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 15,No. 2, 2021, h. 123–135.

Adapun sampel atau subjek penelitian yang dipilih peneliti berdasarkan kriteria yang telah disusun secara terencana adalah sebagai berikut:

a. Anggota Grup Rebana Al Mahboeb

Nama	Muhammad Zaki Mubarok
Jenis kelamin	Laki-laki
Usia	22 Tahun
Alamat	Jerakah Tugu Semarang

Nama	Ahmad Syiful
Jenis kelamin	Laki-laki
Usia	23 Tahun
Alamat	Jerakah Tugu Semarang

Nama	Amiruddin Muhtarom
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	23 Tahun
Alamat	Jerakah Tugu Semarang

b. Anggota Grup Rebana Nuril Qulub

Nama	Muhammad Tohir Alamsyah
Jenis kelamin	Laki-laki
Usia	25 Tahun
Alamat	Jerakah Tugu Semarang

Nama	Fadli Azmil Maarif
Jenis kelamin	Laki-laki
Usia	20 Tahun
Alamat	Krapyak Tugu Semarang

Nama	Awaludin Gymnastiar
Jenis kelamin	Laki-laki
Usia	21 Tahun
Alamat	Krapyak Tugu Semarang

Seluruh informan yang dipilih adalah laki-laki, karena dalam konteks sosial dan struktur keanggotaan grup rebana di wilayah

penelitian dipegang oleh anggota laki-laki. Pemilihan narasumber dengan karakteristik tersebut dirancang untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai pengalaman mereka dalam menghayati serta mempraktikkan konsep keugaharian dalam kegiatan seni rebana. Selain itu, keterlibatan mereka yang aktif di kedua grup menjadikan mereka memiliki wawasan tentang dinamika internal grup dan konsep keugaharian yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pemilihan informan secara selektif guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

c. Kriteria dan Alasan Pemilihan Narasumber

Kriteria narasumber dalam penelitian ini ditetapkan secara selektif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam. Informan dipilih dengan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

1) Narasumber harus merupakan anggota yang aktif dalam grup rebana, yaitu mengikuti setiap kegiatan meliputi latihan rutin memainkan rebana dan vokal, pengembangan variasi irama serta aransemen lagu-lagu bernuansa islami, partisipasi dalam penampilan pada acara-acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan khitanan atau pernikahan, serta keterlibatan dalam pengajian dan doa bersama yang biasanya disertai dengan pertunjukan seni rebana. Sehingga mereka memahami secara langsung dinamika kegiatan di dalamnya.
2) Narasumber memiliki masa keanggotaan minimal satu tahun, dengan asumsi bahwa jangka waktu tersebut cukup untuk mengamati, terlibat, dan membangun pengalaman yang signifikan dalam grup.
3) Narasumber yang dipilih merupakan individu-individu yang memiliki kualitas kemampuan untuk menyampaikan pandangan secara reflektif, yaitu mampu menguraikan pengalaman, makna, dan nilai yang mereka rasakan selama menjadi anggota grup rebana. Pemilihan dengan kriteria tersebut bertujuan agar informasi yang dikumpulkan tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga kaya secara isi dan representatif secara kontekstual, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep keugaharian yang dihayati oleh para anggota grup rebana.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa anggota dari kedua grup rebana Al-Mahboeb dan Nuril Qulub, termasuk ketua grup, dengan tujuan untuk menggali secara mendalam pandangan mereka mengenai konsep keugaharian serta menelaah bagaimana nilai tersebut diinternalisasi dan diaktualisasikan, baik dalam setiap aktivitas kesenian dan dakwah yang dijalankan grup maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari. Proses wawancara ini mampu menghasilkan data kualitatif yang reflektif, sehingga tidak hanya menangkap realitas empiris, tetapi juga menggambarkan cara pandang dan pemaknaan yang berkembang di antara para anggota grup rebana tersebut.

b. Observasi

Peneliti hadir dalam beberapa kegiatan yang dijalankan oleh kedua kelompok rebana tersebut. Seperti, kegiatan latihan, pertunjukan, atau pertemuan rutin grup tersebut untuk mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai keugaharian tercermin dalam kehidupan di kalangan kelompok tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama lima bulan, dimulai dari bulan Maret hingga Juli 2025.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumen tertulis, meliputi catatan kegiatan kedua grup rebana yang memuat agenda latihan rutin, dokumentasi penampilan dalam berbagai acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, pernikahan, serta khitanan, berikut lirik lagu dan sholawat yang mereka bawakan.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan data sebagaimana adanya dan menginterpretasikannya berdasarkan teori Keugaharian Plato. Proses analisis dimulai sejak tahap pengumpulan data berlangsung (analisis data selama proses) hingga setelah seluruh data diperoleh (analisis data akhir). Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama :

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyaring dan memilih data-data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan konsep

keugaharian disisihkan, sedangkan data yang menunjukkan sikap kesederhanaan, pengendalian diri, dan keseimbangan hidup dalam aktivitas grup rebana dipertahankan dan dikategorikan.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik. Penyajian dilakukan berdasarkan fokus kajian, seperti pola kegiatan rebana, nilai spiritual yang terkandung dalam syi'ir dan sholawat, serta pengaruh kegiatan rebana terhadap pembentukan karakter anggota. Data juga ditampilkan dengan kutipan wawancara untuk memperkuat validitasnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi kembali dengan melihat keterkaitan antar data dan kecocokannya dengan teori keugaharian. Kesimpulan ini tidak hanya berupa pernyataan eksplisit dari informan, tetapi juga interpretasi terhadap makna simbolik yang muncul dari aktivitas mereka.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan pada setiap bab memiliki sub-sub bab tersendiri. Meskipun terbagi menjadi lima bab, penelitian ini memiliki satu kesatuan yang komperhensif dan sistematis. Bab pertama pada penelitian ini adalah berisi pendahuluan yang membahas tentang garis besar dan arah peneltian ini dilakukan. Kemudian memuat argumen-argumen akademik dan urgensi dari penelitian ini dikaji. Selanjutnya memuat tentang teori-teori yang dijadikan sebagai pisau analisis untuk menelaah dan mengkaji tema penelitian ini. Terdapat juga kajian-kajian ilmiah baik berupa skripsi, desertasi, maupun jurnal ilmiah yang ditulis sebelumnya sebagai acuan pembeda dari penelitian ini.

Pada bab kedua, penelitian ini akan membahas teori dari salah satu tokoh dalam ilmu filsafat yaitu Plato, mengenai konsep keugaharian. Pada bab ini akan dijelaskan secara lebih mendalam terkait sejarah Plato dan filsafat keugaharian dalam xarmides. Selanjutnya akan dibahas juga mengenai anak muda dan pengendalian diri, bagaimana cara mereka mengatur dan mengendalikan diri dalam menjalani hidup sehari-hari. Kemudian akan dipaparkan juga terkait perlunya pengendalian diri dikalangan anak muda. Pada bab kedua ini secara sederhana akan memberikan gambaran mengenai objek formal yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada bab ketiga, penelitian ini akan memaparkan mengenai corak kegiatan dan pengetahuan dikalangan grup rebana Al-mahboeb dan Nuril qulub. Dimulai dari corak lagu yang sering dibawakan atau dilantunkan oleh kedua grup rebana tersebut. Kemudian juga akan memaparkan teks sholawat, alat rebana, dan pemain musik di dalam kedua grup rebana tersebut. Selain itu, juga membahas tentang keberadaan grup rebana dikalangan masyarakat terutama pada event pengajian umum yang biasanya diadakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Dan yang paling utama adalah akan dipaparkan mengenai corak kesederhanaan yang ada pada kedua grup rebana tersebut. Bab ketiga ini secara umum akan mengulas dan mengkaji tentang objek material yang digunakan dalam skripsi ini.

keempat pada penelitian ini, akan menjelaskan tentang corak dari konsep keugaharian di grup rebana Al-mahboeb dan Nuril Qulub. Dalam menjalani kehidupan bersosial di masyarakat tentunya akan mengalami berbagai macam dinamika, keadaan tersebut akan dipaparkan secara jelas dalam bab ini. Kemudian akan dijelaskan juga bagaimana dari setiap individu yang tergabung di dalam kedua kelompok rebana tersebut merespon akan hal itu, berdasarkan dengan konsep keugaharian. Pada bab ini penulis akan memaparkan pendapatnya tentang fenomena pengendalian diri dikalangan anak muda atau remaja dengan adanya grup rebana, dengan landasan kacamata konsep kesederhanaan hidup atau keugaharian dari Plato.

Terakhir, pada bab kelima akan memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada awal penelitian. Kesimpulan secara sederhana dapat dikatakan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Maka dari itu, pada bab ini penulis akan memaparkan dan menjelaskan secara singkat terkait jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan pada rumusan masalah.

BAB II

FILSAFAT KEUGAHARIAN

A. Biografi Plato

Plato merupakan salah seorang tokoh pada bidang ilmu filsafat yang sudah sangat terkenal dengan berbagai karya-karyanya dalam dunia kefilsafatan. Plato dilahirkan pada tahun 428/7 SM. Pada suatu keluarga yang cukup terkemuka di kota Athena. Ayanhnya bernama Ariston, adalah seorang bangsawan keturunan dari raja Kodrus, raja terakhir Athena yang hidup pada sekitar tahun 1068 SM yang begitu dikagumi oleh rakyatnya karena kecakapan dan kebijaksanaannya dalam menjalankan pemerintahan di Athena. Ibunya bernama Priktione, merupakan keturunan Solon, tokoh legendaris dan juga negarawan agung dari Athena yang hidup pada sekitar sratus tahun lebih awal dari Priktione.[19] Sesudah Ariston meninggal, Priktione dinikahi pamannya yang bernama Pyrilampes. Plato meninggal di Athena pada tahun 347 SM ketika memasuki usia 80 tahun. Plato berasal dari keluarga aristokrasi yang turun temurun dalam memegang peranan penting di dalam politik Athena. Sebuah keluarga bangsawan Athena yang raya, yang hidup semasa Yunani menjadi pusat kebudayaan terbesar selama empat abad. Generasi orang tua dan juga kakeknya sudah hidup selama setengah abad kebangkitan Athena menuju kebesaran dan kekuasaannya yang paling hebat, dan secara langsung keluarga Plato terlibat aktif dalam kehidupan politik di kotanya.[20]

Masa keemasan Athena, masa Pericles, yang bertahan antara 431-445 SM muncul sebagai citra kesempurnaan dalam kehidupan peradaban manusia. Dapat dikatakan bahwa dunia barat telah memiliki kisah cerita yang panjang dengan Athena, sebagai teladan dan model, dibandingkan dengan kota-kota lainnya dalam sejarah manusia, kecuali kota Yerusalem. Hubungan dengan Yerusalem disini bukan sebagai kota yang dianggap ideal, melainkan hanya dalam hal penghargaan kepada orang besar yang hidup di Yerusalem dan kejadian-kejadian suci di sana. Kenapa kemudian Athena dianggap sebagai kota kuno yang memiliki kisah cerita yang panjang? Athena adalah teladan demokrasi pertama, Athena merupakan kota yang dianugrahi keunggulan dalam pemikiran, baik dari filsafat, seni, dan ilmu pengetahuan, serta berseminya seni kehidupan.[21]

---

[19] J.H Rapar, *Filsafat Politik Plato*, Jakarta:Rajawali, 1998, hlm 41
[20] David Meling, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, Jogjakarta: Bentang budaya, 2002, hlm.1
[21] T.Z Lavine, *Dari Socrates Ke Sartre*, Yogyakarta, Jendela, 2002, hlm.4

Nama plato yang sebenarnya ialah Aristokles, kemudian ia diberi nama baru oleh guru pelatih senanmya "Plato". Plato dalam bahasa Yunani berasal dari kata benda "platos" (kelebarannya/lebarnya) yang dibentuk dari kata sifat "platus" yang berarti lebar. Dengan demikian nama "Plato" memiliki arti "si lebar". Julukan yang diberikan oleh pelatih senamnya itu begitu cepat populer dan menjadi nama panggilannya sehari-hari, sehingga kemudian menjadi nama resmi yang diabadikannya melalui seluruh karya-karyanya.[22] Plato memperoleh nama baru tersebut karena berhubungan dengan bentuk tubuhnya yang memiliki bahu yang lebar, setara dengan badannya yang tinggi dan tegap. Raut muka serta parasnya yang rupawan, selaras dengan ciptaan klasik tentang manusia yang cantik. Tubuh yang besar dan sehat tersebut bersarang pula pikiran yang dalam dan luas. Pandangan matanya menunjukkan seolah-olah Plato ingin mengisi dunia ini dengan segala cita-citanya.

Semasa hidupnya, Plato seringkali menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang berhubungan dengan pemikiran atau ilmu pengetahuan. Ia merupakan seorang ilmuan sekaligus tokoh filsafat pada Yunani klasik.

1. Perjalanan Pendidikan Plato

Pelajaran yang diperoleh semasa kecilnya, selain fokus terhadap pelajaran umum, ia juga suka menggambar dan menulis, dilanjut dengan belajar musik dan juga puisi. Sebelum memasuki usia dewasa, Plato sudah pandai dalam membuat karangan yang bersajak. Sebagaimana pada umumnya anak orang baik-baik dimasa itu Plato mendapat didikan dari guru-guru yang sangat filosofis. Pelajaran filosofis mula-mula diperolehnya dari Kratylos. Kratylos dahulunya merupakan seorang murid dari Herakleitos yang mengajarkan "semuanya berlalu" seperti air. Rupanya ajaran semacam itu tidak berpengaruh di kalbu anak Aristokrat yang terpengaruh oleh tradisi keluarganya. Ketika beranjak pada usia 20 tahun, Plato mengikuti pelajaran dari Sokrates. Pelajaran itulan yang memberikan kepuasan pada dirinya, pengaruh dari Sokrates semakin mendalam padanya. Plato menjadi murid Sokrates yang paling setia, sampai pada akhir hidupnya Sokrates tetaplah menjadi pujaannya. Bahkan semua karyanya seolah-olah dibuat seperti suatu monumen yang sengaja dibangun untuk gurunya.

Tak lama setelah meninggalnya Sokrates, Plato pergi dari Athena. Disitulah permulaan dari perjalanan Plato mengembara selama 12 tahun

[22] J.H Rapar, *Filsafat Politik Plato*, Jakarta:Rajawali, 1998, hlm 41

lamanya, dari tahun 399SM- 387SM. Pada awalnya plato pergi ke Megara, tempat Euklides untuk mengajarkan filosofinya. Berapa lama ia disana tidak diketahui betul. Ada sebagian cerita yang mengatakan bahwa Plato disana mengarang beberapa dialog, yang diantaranya mengenai berbagai macam pengertian tentang masalah hidup, berdasarkan ajaran Sokrates. Setelah dari Megara, ia pergi ke Kyrene, dimana ia memperdalam pengetahuannya tentang matematik pada seseorang guru yang bernama Theodoros. Di tempat itu pula Plato mengajarkan ajaran filosofi dan mengarang buku-buku.

Kemudian ia pergi ke Italia selatan dan lanjut ke Sirakusa di pulau Sisilia, yang pada waktu itu dipimpin oleh seseorang yang bernama Dionysios, kemudian ia mengajak Plato untuk singgah di istananya. Plato merasa bangga karena diantara orang-orang yang mengelilinginya terdapat pujangga yang tersohor namanya. Di situ Plato berkenalan dengan adik ipar dari raja Dionysios yang masih muda bernama Dion, yang pada akhirnya menjadi sahabat karibnya. Diantara mereka terdapat kata sepakat supaya Plato mempengaruhi Dionysios dengan ajaran filosofinya, agar tercapai suatu perbaikan sosial. Seolah-olah terasa oleh Plato bahwa itu suatu kesempatan yang baik sudah datang baginya untuk melaksanakan teorinya tentang pemerintahan yang baik dalam praktik. Sudah lama tertanam pada hatinya bahwa kesengsaraan di dunia tidak akan berakhir sebelum filosof menjadi raja atau raja-raja menjadi filosof. Akan tetapi, ajaran Plato yang dititik beratkan pada pengertian moral dalam segala perbuatan, lambat laun menjemukan raja Dionysios.[23]

Tuduhan bahwa Plato berbahaya bagi kerajaannya yang pada akhirnya, Plato ditangkap dan diperjualkan sebagai budak. Nasib yang baik menimpa Plato, ketika berada di pasar budak, ia dikenali oleh salah seorang muridnya yang bernama Annikeris, dan kemudian ditebus olehnya. Kejadian tersebut diketahui oleh sahabat-sahabat dan juga pengikutnya Plato yang berada di Athena. Mereka bersama-sama berusaha untuk mengumpulkan uang agar dapat mengganti harga penebus yang dibayar oleh Annikeris. Akan tetapi ia menolaknya dengan mengatakan: “bukan tuan-tuan saja yang mempunyai hak untuk memelihara seorang Plato”. Akhirnya uang yang sudah terkumpul itu digunakan untuk membeli sebidang tanah yang diserahkan kepada Plato untuk dijadikan sebagai lingkungan sekolah tempat ia mengajarkan filosofinya. Dan disitu lah didirikan rumah sekolah serta pondok-

[23] Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tinta Mas, 1986, hlm. 87.

pondok yang sekitarnya dihiasi dengan kebun yang indah. Tempat itu kemudian diberi nama "AKADEMIA".[24]

Nama tersebut dipilih karena halamannya berdekatan dengan kuil yang didedikasikan kepada pahlawan yang bernama Akademos. Sekolah ini dirancangkannya sebagai pusat penyelidikan ilmiah. Pendirian suatu sekolah sebetulnya tidak merupakan sesuatu yang baru di Athena pada waktu itu, sebab tidak lama sebelumnya sudah ada sekolah yang diadakan oleh Sokrates. "Akademia" didirikan pada tahun 385 SM. Seluruh ilmu yang diajarkan oleh Plato di akademia selama kurang lebih 40 tahun itu diberi nama "filsafat".[25] Di situlah Plato, sejak berumur 40 tahun pada tahun 387 SM sampai meninggalnya pada usia 80 tahun, mengajarkan filosofinya dan mengarang tulisan-tulisan yang tersohor sepanjang masa.

Cara Plato mengajar ialah berjalan-jalan di kebun, dengan cara mengajar yang kemudian diteruskan menggunakan sistim dialog, bersoal jawab, seperti yang dikemukakan oleh Sokrates. Terkadang pada sekelompok murid dikemukakannya beberapa persoalan yang akan dipecah bersama-sama dengan bersoal jawab oleh mereka. Kemudian Plato berjalan menuju kelompok lain dengan mengemukakan pula sebuah soal yang harus mereka perbincangkan bersama-sama. Dan pada akhirnya, Plato kembali kepada kelompok yang pertama untuk mendengarkan jawaban mereka atas persoalan yang telah diajukan tadi. Demikianlah seterusnya ia melakukan metode pengajaran kepada para muridnya.

Memberikan uraian dan mengajar filosofi menggunakan metode dialog, bersoal-jawab, adalah tugas Plato yang paling utama di Akademia itu. Hanya dalam beberapa waktu tersebut ia dapat mencurahkan semua pikirannya pada karang-mengarang tentang berbagai masalah, yang ditinggalkannya berupa tulisan. Pada tahun 367 SM setelah Plato menetap 20 tahun di Akademia, ia menerima undangan sekaligus desakan dari Dion untuk datang ke Sisilia. Dionysios yang jahat telah meninggal, ia digantikan sebagai raja oleh anaknya dengan nama Dionysios II. Dion berharap supaya Plato bisa mendidik dan mengajarkan kepada raja yang masih muda itu mengenai "pandangan filofofi tentang kewajiban pemerintah menurut pendapat plato". Tertarik oleh cita-citanya untuk melaksanakan teori pemerintahannya di dalam praktik, Plato berangkat ke Sisilia. Disana, Plato disambut oleh raja

[24] K Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1976 hlm.90.
[25] Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik Relevansi untuk Abad XXI*, Yogyakarta, Jalasutra, 2013. Hlm.184-185

dengan gembira. Tetapi bagi raja, filosofi tidak begitu menarik dalam intrigue(adalah ketertarikan kepada sesuatu),fitnah dan hasutan merajalela dalam istana itu. Akhirnya Dion dibenci oleh raja dan dibuang ke luar Sisilia. Segala usaha Plato yang telah dilakukan untuk membelanya tidak berhasil. Plato sendiri dengan bersusah payah baru dapat kembali ke Athena.

Enam tahun kemudian, pada tahun 361 SM hati plato tertarik lagi untuk datang ketiga kalinya ke Sisilia. Raja Dionysios II memandang sebagai suatu kehormatan, apabila seorang filosof yang begitu tersohor berada di dalam istananya, dengan maksud itu Plato diundang untuk datang ke Sisilia. Plato datang ke Sisilia dengan niat untuk mendamaikan pertentangan yang terjadi diantara raja Dionysios II dengan sahabatnya, yaitu Dion. Plato berusaha supaya Dion bisa kembali pulang ke Sisilia, akan tetapi maksudnya itu tidak berhasil. Harapannya untuk mencoba sekali lagi melaksanakan cita-citanya tentang pemerintahan yang baik dalam praktik gagal sama sekali. Dengan kesabaran hati seorang filosof Plato kembali lagi ke Athena. Sejak itu Plato memutuskan untuk memusatkan perhatiannya pada Akademia sebagai guru dan pengarang.[26]

Tatkala ada seorang muridnya sedang merayakan perkawinan, Plato yang sudah berumur 80 tahun datang juga pada malam perayaan itu. Plato turut riang dan gembira. Setelah agak larut malam, ia mengundurkan diri pada suatu sudut yang sepi di dalam rumah itu. Di sana Plato tertidur dan tidak bangun untuk selama-lamanya dengan tiada bangkit kembali. Esok harinya seluruh Athena mengantarkannya ke kubur. Plato tidak pernah kawin dan tidak memiliki anak. Kemenakannya Speusippos menggantikannya mengurus Akademia.

2. Dasar Pemikiran Plato

Plato belum mengenal wahyu atau ketuhanan, namun bisa dilihat pada kehidupannya plato lebih memaksimalkan bukti inderawi dan akal dalam pemikirannya.[27] Gaya pemikiran Plato diperoleh dari guru-guru filsafatnya terkhusus sosok Sokrates yang sangat dikagumi oleh Plato, dimana Sokrates mengajarkan kepada Plato tentang nilai-nilai kesusilaan yang menjadi norma-norma dalam diri dan kehidupan manusia.

Sebelum Plato mempelajari filsafat Sokrates, ia terlebih dahulu mempelajari filsafat dari Karthylos, Karthylos merupakan murid dari

---

[26] Mohammad Hatta, hlm. 90-91

[27] Plato, *Jalan Menuju Pengetahuan yang Benar*, Yogyakarta kanisius, 2002, hlm. 19.

Heraklitos, Heraklitos mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Karena sesuatu itu senantiasa selalu bergerak dan berubah, maka pada dasarnya seluruh realitas senantiasa dalam proses menjadi yang terus menerus, bagaikan api yang selalu bergerak, demikian pula segala sesuatu itu terus menerus bergerak dan berubah-ubah. Seperti air yang mengalir, demikian pula segala sesuatu itu senantiasa bergerak, berubah, mengalir berlalu dan meniada, maka tidak mungkin ada pengenalan dan pengetahuan yang pasti dan benar.

Pengaruh pemikiran berikutnya adalah Parmanides, yang bertolak pikiran dengan Heraklitos. Bagi Parmanides, yang ada itu ada. Dan yang tidak ada itu tidak ada. Parmindes mengatakan tidak ada yang berubah, tidak ada yang mengalir dan berlalu serta menjadi. Yang ada itu ada dan adanya itu menjadi.[28]

Selanjutnya adalah Orphisme atau sering disebut dengan *mystri orphic*, yaitu suatu gerakan agamis dan filsafat yang terbesar di Yunani pada abad ke-6 SM. Orphisme mengajarkan dualisme tubuh jiwa dan manusia. Jiwa terpenjara pada tubuh dan tugas manusia adalah untuk membebaskan jiwa, semua itu akan mungkin dapat tercapai lewat upacara kudus dan pertarakan yang ketat, bahkan sampai hubungan seksual pun dilarang. Penganut Orphisme meyakini akan adanya kehidupan setelah kematian. Elemen utama Orphisme itu tampak juga dalam konsep Plato tentang manusia. Dualisme antropologik Plato, sedikit banyaknya menunjukkan terhadap pengaruh ajaran Orphisme tersebut dalam pemikiran-pemikiran Plato. Menurut Plato, manusia memang terdiri dari tubuh dan jiwa. Tubuh dan jiwa tersebut senantiasa berada dalam kesinambungan dan saling tarik menarik. Tubuh adalah musuh jiwa karena tubuh penuh dengan berbagai kejahatan, oleh sebab itu tubuh merupakan penjara jiwa.

Pengaruh pemikiran yang lainnya adalah Phytagorianisme tentang tubuh dan jiwa sebagai *soma-sema* yang artinya tubuh (soma) adalah kubur (sema) jiwa. Pemikiran Plato tidak hanya bersumber pada pemikiran para-Sokratik, akan tetapi juga pada ajaran sofis, walaupun lebih banyak secara negatif, yakni merupakan kecaman terhadap para sofis itu. Plato sangat menentang skeptisisme dan relativisme moral yang disebarluaskan oleh para sofis. Dengan latar belakang pemikiran tersebut Plato lebih mengedepankan gaya berfikir inderawi dan akali. Namun tidak dipungkiri juga bahwa Plato juga mengenal keilahian.

---

[28] Muhammad Subkhan, "Konsep Persahabatan Menurut Al-Ghazali dan Plato", *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, Semarang ,2011, h.65

3. Karya-karya Plato

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karya-karya Plato termuat di dalam dialog-dialog . dialog-dialog tersebut dapat dibagi menjadi tiga periode :

I. *Apologia, krition, Eutyphron, Lakhes, Kharmides, Lysis, Hippias, Minor, Menon, Gorgias, Protagoras, Euthydemos, Kratylos, Phaidon, Symposion*. (beberapa ahli menyangka bahwa salah satu diantara dialog-dialog ini sudah ditulis sebelum kematian Sokrates, tetapi kebanyakan berpikir bahwa dialog pertama ditulis tidak lama sesudah kematian dari Sokrates).

II. *Politeia, Phaidros, Parmanides, Theaitetos*. (*Theaitetos* dan *Parmanides* ditulis tidak lama sebelum perjalanan kedua ke Sisilia, tahun 367 SM).

III. *Shopistes, Politikos, Philebos, Timaios, Kritias, Nomoi*, (dialog-dialog ini ditulis sesudah perjalanan ketiga ke Sisilia, ketika urusannya dengan kesulitan-kesulitan politik di Sisilia sudah selesai).[29]

B. Filsafat Keugaharian dalam Xarmides

1. Definisi Keugaharian

Pada latar belakang sebelumnya telah dijelaskan sedikit mengenai keugaharian dengan mengutip pendapat dari Setyo Wibowo, yang mengatakan bahwa keugaharian berasal dari bahasa Yunani yakni Sophrosune dari akar kata ugahari yang kemudian diartikan sederhana, pertengahan, sedang, serta kesehajaan. Jadi, ugahari dapat dipahami sebagai kecukupan, kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan.[30] Keugaharian ini berhubungan dengan kebijaksanaan praktis yang dimana mempunyai maksud supaya manusia tahu batas. Pengertian tersebut lebih fokus pada sikap manusia yang selalu rakus atau yang lebih menekankan kepada keserakahan. Kata Sophrosune jika diartikan kedalam bahasa Indonesia, lebih menekankan pada unsur moral, dalam hal ini moral tahu batas. Kemudian unsur intelektualnya dalam hal ini lebih menekankan pada sikap mawas diri. Mawas diri adalah seseorang yang memiliki kebijaksanaan yang praktis, artinya memiliki hikmat, sehingga sebelum bertindak terlebih dahulu akan merefleksi diri saat mengambil suatu keputusan-keputusan

[29] K. Bertens hlm.99

[30] Endang Astiti, "Spiritualitas Keugaharian:Sebagai Respon Terhadap Pola Hidup Hedonisme di Era Digital", *Jurnal Teologi Pratika,* Vol. 3, No. 1, 2022, hlm.29.

yang terbaik yang akan diambil.[31] Sikap tersebut yang seharusnya penting untuk dimiliki masyarakat atau pihak yang akan bertindak dengan suatu keputusan.

Dalam filsafat klasik, khususnya dalam pemikiran Yunani Kuno, terdapat konsep etis yang dikenal sebagai *Sophrosune*, istilah yang secara umum merujuk pada sikap hidup yang seimbang dan penuh kesadaran diri. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ini sering diartikan sebagai *keugaharian* yang mengandung makna kesederhanaan, rasa cukup, dan sikap menahan diri dari hal-hal yang berlebihan. Konsep ini juga mengandung dimensi etis dan spiritual, karena berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalani hidupnya dengan penuh pertimbangan dan pengendalian diri.

Dalam KBBI, istilah *ugahari* didefinisikan sebagai bentuk hidup yang sederhana dan bersahaja. Kata ini memiliki akar dalam budaya lokal, termasuk bahasa Jawa atau Melayu Kuno, dan digunakan untuk mengekspresikan gaya hidup yang tidak berlebihan. Keugaharian kemudian dapat pula dipahami sebagai bentuk tanggung jawab etis terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial, termasuk dalam mengelola emosi, keinginan, serta relasi dengan orang lain. Ugahari merupakan salah satu istilah dalam bahasa Indonesia yang asal usulnya diperkirakan berasal dari bahasa Melayu Kuno dan bisa jadi Bahasa Jawa. Istilah tersebut telah lama terkubur dalam sejarah oleh berbagai sebab. Tidak mudah untuk bisa memahami arti dari kata tersebut namun dengan demikian kata tersebut bisa dipahami sebagai cukup, memadai, dan tidak berlebih-lebihan.[32]

Menurut Plato, keugaharian merupakan sebuah keutamaan yang terutama tampak pada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dirinya, dan tahu batas. Seseorang memiliki kebijaksanaan karena dia tahu mana yang baik dan jahat. Sebenarnya hal tersebut bukanlah sebuah teoritis tentang keugaharian melainkan sebuah hikmat yang dimiliki seseorang. Orang yang memiliki keugaharian akan disebut Sophron atau ugahari. Ia sederhana yang artinya kehidupannya tidak terlalu berkekurangan namun juga tidak pula berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan.[33] Dalam hal ini bisa dikatakan sebagai sesuatu yang dalam keadaan sedang. Sama halnya jika dilihat dari iklim, tidak terlalu panas dan

---

[31] Endang Astiti, "Spiritualitas Keugaharian:Sebagai Respon Terhadap Pola Hidup Hedonisme di Era Digital", *Jurnal Teologi Pratika*, Vol. 3, No. 1 2022, hlm.29
[32] Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,2007)
[33] A Setyo Wibowo, *Platon,Xarmides: Tentang Keugaharian*, Yogyakarta:kanisius, 2015 hlm.14

tidak terlalu dingin. Ketika seseorang makan, orang tersebut tidak terlalu kenyang dan porsi makannya tidak kurang.

Menurut Gonti Simanullang dalam tulisannya menjelaskan bahwa terdapat banyak orang yang menginginkan untuk mengalami kebahagiaan dan kenyamanan dalam hidup itu bisa dirasakan ketika mempraktekkan hidup ugahari.[34] (Artinya, untuk mencapai hal tersebut seseorang harus mampu hidup ugahari. Berkecukupan merujuk pada suatu keadaan atau kondisi seseorang yang memiliki cukup sumber daya atau kebutuha dasar seperti bahan makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Dalam hal keuangan, berkecukupan berarti memiliki cukup uang atau aset yang dapat memenuhi kebutuhan dan gaya hidup yang diinginkan dengan tanpa khawatir kekurangan atau kesulitan keuangan. Dalam kebanyakan budaya, berkecukupan telah dianggap sebagai suatu tujuan yang diinginkan dalam kehidupan, meskipun definisi berkecukupan dapat bervariasi tergantung pada masing-masing individu atau kelompok sosial.

Pada dasarnya Sophrosune (keugaharian) merupakan sebuah konsep pengendalian diri yang muncul pada zaman Yunani Klasik. Dalam konteks tersebut, sophrosune merujuk pada jiwa seseorang. Dengan memiliki sophrosune, seseorang akan memiliki kualitas pikiran yang sehat sehingga ia dapat mengetahui batasan-batasan yang ada dalam dirinya sendiri. Dengan demikian ia dapat membuat berbagai penilaian yang terukur dan juga dapay menjalankan perannya ditengah-tengah realitas sosial dengan baik. Akan tetapi dalam perkembangannya, kata sophrosune itu sendiri terus mengalami perkembangan makna. Kata tersebut terkadang dipahami sebagai pengetahuan diri, kehati-hatian, pengendalian diri, atau ketenangan hati.[35]

Plato, dalam salah satu dialognya yang berjudul *Xarmides*, menyampaikan bahwa orang yang mampu hidup secara ugahari adalah mereka yang tahu kapan harus bertindak dan kapan harus menahan diri. Keugaharian tidak diukur dari kekayaan yang ditolak atau jumlah makanan yang dikurangi, melainkan dari kemampuan seseorang untuk menakar kebutuhannya secara adil dan bijak. Dalam hal ini, Plato menganggap ugahari sebagai salah satu bentuk kebijaksanaan praktis, karena berkaitan

[34] Gonti Simanullung, "Spiritualitas Ciptaan dan Hidup Ugahari", *Filsafat -teologi*, Vol. 1, 2003 hlm.36
[35] A Setyo Wibowo, *Platon:Xarmides (Tentang Keugaharian)*,Yogyakarta:Kanisius,2015, hlm.8-9

dengan kesadaran batin dan pertimbangan etis sebelum seseorang membuat keputusan.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai arti dari sophrosune itu sendiri, pada bagian ini akan diulas secara lebih mendalam tentang dialog antara Sokrates dan Xarmides dalam mendefinisikan apa itu sophrosune. Dialog yang terjadi antara Plato dan Xarmides ini diasumsikan ditulis antara tahun 399-387 SM. Terdapat tiga tokoh utama dalam dialog tersebut. Tokoh yang pertama adalah Xarmides. Ia adalah laki-laki muda yang memiliki perawakan menarik dan dianggap sebagai sosok yang hidup secara ugahari atau sophron diantara anak-anak muda lainnya. Tokoh kedua adalah Kritias, ia merupakan seseorang yang masih memiliki hubungan darah dengan Platon. Dalam hal ini, ia juga merupakan seorang paman dari Xarmides. Yang ketiga adalah Sokrates. Ia merupakan seseorang yang selalu bertanya. Dialog tersebut berusaha untuk menunjukkan upaya sulit dalam mendefinisikan Sophrosune.[36]

Pembahasan tentang sophrosune pada dialog tersebut diawali oleh Xarmides yang mengeluhkan sakit kepala yang ia derita. Xarmides akhirnya menanyakan obat yang bisa menyembuhkan sakit kepalanya itu kepada Sokrates. Mendengar hal tersebut, Sokrates menawarkan obat yang dapat menyembuhkan sakit kepala yang diderita Xarmides. Namun obat yang ditawarkan oleh Sokrates tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik saja, akan tetapi juga berkaitan dengan kesehatan jiwa. Dalam hal ini Sokrates menambahkan bahwa banyak orang yang hanya berfokus pada kesehatan fisik sehingga mereka melupakan jiwa. Padahal, agar fisik dapat sembuh, jiwa perlu disembuhkan terlebih dahulu. Bagaimanapun, jiwa itulah yang merupakan sumber dari segala sesuatu yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, apabila jiwa itu sehat, maka anggota tubuh lainnya juga akan mengikuti. Karenanya, obat yang disebutkan oleh Sokrates tidak hanya merujuk pada obat dalam bentuk fisik saja seperti yang dipahami sekarang ini, melainkan mantra yang berupa kata-kata yang tepat. Dari mantra tersebut muncullah sophrosune, kemudian dari sophrosune tersebut muncullah kesehatan bagi seluruh tubuh. Selain itu, Sokrates juga menguji Xarmides dengan menanyakan apakah dia telah memiliki dan memahami sophrosune atau tidak.[37]

---

[36] Beda Holy Septianno, "Membaca Keugaharian: Anak Bulan Mengayun Bulan", *Jurnal Dekontruksi*, Vol.10, No. 02, 2024, hlm.86

[37] Tony Ardiyanto, "Menimbang Makna Sophrosune bagi Masalah Fanatisme di era Informatika",*Jurnal Teologi dan Pendidikan kristen kontekstual,* No. 2,2022

Merespon pertanyaan dari Sokrates tersebut terkait Sophrosune, Xarmides kemudian memberikan beberapa definisi yang menjelaskan tentang makna Sophrosune. Pertama, Sophrosune berarti melakukan segala sesuatu dengan teratur, tertib, dan tenang. Kedua, ia merupakan kemampuan untuk memiliki rasa malu. Ketiga, seseorang sophrosune akan melakukan segala sesuatu sendiri. Keempat, ia melakukan tindakan yang baik. Kelima, ia mengenal diri sendiri atau memiliki pengetahuan tentang diri sendiri. Namun dari berbagai definisi dari sophrosune tersebut, percakapan yang ada mengarah pada Sophrosune yang diartikan sebagai orang yang mengetahui dirinya sendiri dan mampu memeriksa apa yang ia ketahui dan apa yang tidak ia ketahui. Singkatnya ia adalah orang yang tahu apa yang ia ketahui dan apa yang tidak ia ketahui. Pemahaman mengenai ketidaktahuan merupakan salah satu upaya pembebasan seseorang dari bayangan opini masyarakat. Dalam hal itu, manusia dimungkinkan untuk terbebas dari diri yang terperangkap dalam situasi tertentu akibat dari kurangnya refleksi diri.

Dengan menjauh dari keinginan yang berlebihan dan mengendalikan perhatian pada suatu hal yang benar-benar penting, seseorang dapat menemukan kebahagiaan dan kedamaian yang lebih dalam. Ketika dalam hidup sederhana individu belajar untuk hidup dengan apa yang dimiliki dan menghargai setiap momen dalam hidup. Setiap individu dapat mencapai kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Selain itu, hidup sederhana juga memungkinkan individu untuk mengambil waktu untuk mempertimbangkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dan memperkuat ikatan dengan keluarga serta masyarakat dengan cara yang lebih signifikan. Hidup sederhana juga dapat membantu manusia untuk lebih dekat dengan alam dan dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan.[38]

Lebih singkatnya, dapat diambil kesimpulan bahwa keugaharian adalah menerapkan cara hidup yang sederhana, tidak berlebih-lebihan dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai keadaan, baik dengan realitas sosial maupun lingkungan sekitarnya.

2. Indikator Keugaharian

Plato mengemukakan bahwa orang ugahari adalah salah satu dari banyaknya orang yang dianggap akan dapat memahami dirinya sendiri dan

[38] Rahmalia dan Gilang, "Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle, Commercium", Vol. 5, No. 2, 2022, hlm.35-36

memiliki kemampuan untuk menilai apa yang ia ketahui dan apa yang tidak ia ketahui.

Oleh karena itu, Plato hendak menjelaskan ciri-ciri yang mendukung baik individu maupun kelompok bahwa mereka telah menerapkan dan mempraktekkan hidup ugahari dalam lima aspek sebagai berikut:[39]

a. Pengetahuan yang sejati, Plato menjelaskan bahwa pengetahuan yang sejati terletak pada pemahaman terhadap ide-ide yang abadi dan kebenaran mutlak, individu yang dapat mengarahkan dirinya untuk mencari pengetahuan yang sejati dan memperoleh pemahaman tentang ide-ide.
b. Keadilan, Plato menekankan mengenai pentingnya keadilan dalam masyarakat yang ideal, individu yang hidup dan bertindak secara adil akan menghormati hak-hak dan kesejahteraan orang lain, dan bekerja untuk menciptakan masyarakat yang adil.
c. Kebijaksanaan, Plato dalam konteks ini mengaitkan keugaharian dengan kebijaksanaan yang mencakup pemahaman yang mendalam tentang realitas yang lebih tinggi, individu yang menerapkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, refleksi, dan pemahaman akan realitas yang lebih tinggi.
d. Kebajikan, Plato menghubungkan antara kebajikan dengan keugaharian, individu yang dapat mempraktekkan kebajikan seperti keberanian, kesederhanaan, kedermawanan, dan kesucian hati.
e. Pencarian hidup yang lebih tinggi, Plato berasumsi bahwa individu yang mendedikasikan hidup mereka untuk mencapai suatu tujuan hidup yang lebih tinggi, yang terkait dengan pemahaman dan pencarian kebenaran dan kebaikan mutlak.

Berdasarkan dialog mengenai sophrosune antara Xarmides, Kritias, dan Sokrates, dapat diketahui bahwa pembahasan utama yang berusaha diangkat dari dialog tersebut adalah bahwa seseorang harus tahu apa yang ia ketahui dan yang tidak ia ketahui. Pengetahuan tersebut tidak dapat dicapai dengan sederhana. Sebaliknya, untuk mencapai hal tersebut seseorang mesti memerlukan "Elegkhos". Tanpa elegkhos seseorang tidak akan dapat mencapai keugaharian.

Elegkhos itu sendiri berkaitan dengan metode atau proses pemeriksaan. Yang mana proses tersebut dapat dilakukan melalui proses "menelanjangi diri". Artinya, apabila seseorang mulai merasa tahu bahwa ia telah

[39] A Setyo Wibowo, *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian*), 2015, hlm.105

mengetahui segalanya, maka ia perlu secara sadar menelanjangi diri dengan mempertanyakan kembali apa yang ia ketahui. Dengan melalui proses tersebut individu itu diharapkan dapat memahami dirinya sendiri terkait sejauh mana ia tahu. Namun pada proses menelanjangi diri itu tidak dapat dilakukan sendirian layaknya proses instropeksi didalam ruang kosong. Sebaliknya, proses menelanjangi diri itu hanya dapat dilakukan melalui perjalanan bersama dengan yang lain. Perjalanan tersebut dapat diperoleh dengan cara mempertanyakan, menyanggah, menjawab, bahkan mempertahankan pendapat. Kemudian dari berbagai pertentangan yang muncul dalam proses tersebut, individu diharapkan dapat mengetahui selubung yang membuatnya terpenjara dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain perjalanan bersama dengan yang lain, seseorang dapat menjadi sadar akan dirinya sendiri.[40]

C. Konsep Keugaharian dalam Perspektif Islam

Pembahasan mengenai konsep keugaharian dalam Islam pada dasarnya berakar dari nilai-nilai kesederhanaan, tidak berlebihan, dan hidup secukupnya sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam pandangan Islam, keugaharian tidak hanya dipahami sebagai upaya menahan diri dari sikap boros atau hidup mewah, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri yang lahir dari hati yang selalu merasa cukup (*al-qana'ah*) dan senantiasa berada di jalan tengah *(al-wasathiyyah)*. Al-qana'ah menggambarkan kepuasan batin dan ketenangan jiwa karena mampu menerima dengan syukur apa yang telah dianugerahkan Allah, sedangkan al-wasathiyyah mengajarkan sikap moderat yang menghindarkan seorang muslim dari dua kutub ekstrem: hidup berlebih-lebihan atau justru hidup dalam kekikiran yang menyiksa diri. Kedua nilai tersebut jika dipraktikkan secara konsisten akan membentuk pola hidup yang selaras dengan ajaran Islam, yaitu tidak melampaui batas dalam kebutuhan duniawi, namun tetap bersyukur, bersahaja, dan berorientasi pada keridaan Allah SWT.

Islam memandang keugaharian bukan sekadar pola hidup hemat dalam konteks ekonomi, melainkan sebagai sebuah cara pandang spiritual yang menyeluruh dan menuntun perilaku seorang Muslim dalam memanfaatkan harta, memilih pakaian, berinteraksi dengan sesama, serta menyikapi segala urusan duniawi. Prinsip ini menekankan bahwa setiap aspek kehidupan hendaknya dijalani dengan sikap sederhana, proporsional, dan tidak melampaui batas, karena segala sesuatu yang berlebihan dapat

[40] A Setyo Wibowo, *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian*), 2015, hlm.59-60.

menjerumuskan manusia pada kesombongan dan kelalaian. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menegaskan hal ini melalui firman-Nya dalam QS. Al-A'raf ayat 31:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْٓا ۚاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝٣١

"Wahai anak Adam! Pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Ayat ini bukan hanya mengatur tentang berpakaian dan makan minum, tetapi juga mengandung prinsip umum bahwa dalam setiap aktivitas, seorang Muslim harus menjaga batas-batas yang wajar, menjauhi sikap boros dan pamer, serta senantiasa mengaitkan tindakannya dengan nilai-nilai ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT.

Ayat lain yang menegaskan pentingnya keugaharian terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 27, yang berbunyi:

اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗوَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ۝٢٧

"Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya."

Ayat ini telah memberikan peringatan yang tegas bahwa sikap boros dan berlebih-lebihan bukan hanya merupakan perilaku yang tidak disukai, tetapi juga digambarkan sebagai perilaku yang menyerupai jalan setan, yakni jalan yang penuh dengan kelalaian, kesombongan, dan pengingkaran terhadap nikmat Allah. Dalam perspektif Islam, pemborosan tidak hanya mencakup penggunaan harta secara berlebihan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, tetapi juga segala bentuk penyia-nyiaan potensi, waktu, maupun tenaga tanpa tujuan yang diridai Allah. Dengan demikian, keugaharian hadir sebagai prinsip yang mengajarkan keseimbangan dan tanggung jawab, agar seorang Muslim senantiasa memanfaatkan setiap karunia yang dimilikinya dengan bijaksana, penuh rasa syukur, dan selalu mengarah kepada kemaslahatan diri, keluarga, serta masyarakat luas.

Ayat tersebut juga telah menunjukkan dengan sangat jelas bahwa sifat boros dan berlebih-lebihan bukan sekadar kebiasaan yang tidak baik, melainkan merupakan perilaku tercela yang secara simbolis disandingkan dengan perbuatan setan, karena sifat itu mencerminkan ketidaksyukuran, kesombongan, serta penyia-nyiaan nikmat yang telah Allah karuniakan.

Dalam pandangan Islam, sikap seperti ini dapat merusak tatanan hidup seorang Muslim, menjauhkannya dari nilai-nilai keimanan, serta menumbuhkan kecenderungan untuk memamerkan harta dan melupakan kewajiban sosial terhadap sesama. Oleh sebab itu, seorang Muslim dianjurkan untuk menjauhi segala bentuk pemborosan, baik dalam penggunaan harta, waktu, maupun sumber daya lainnya, dan sebaliknya menerapkan prinsip keugaharian dengan mengelola karunia Allah secara bijaksana, sederhana, serta senantiasa dilandasi rasa syukur dan kesadaran bahwa setiap nikmat akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hadapan-Nya.

Selanjutnya, dalam QS. Al-Furqan ayat 67, Allah Swt. memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai sikap tengah-tengah dalam membelanjakan harta, sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا ۝٦٧

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya melarang pemborosan, tetapi juga melarang sifat kikir yang enggan berbagi, sehingga seorang Muslim diajarkan untuk selalu menempuh jalan pertengahan atau *wasathiyyah* dalam pengelolaan hartanya. Sikap ini mencerminkan keugaharian yang seimbang, yakni mampu memenuhi kebutuhan diri dan keluarga dengan wajar, tanpa menuruti hawa nafsu untuk berlebihan, sekaligus tetap peka terhadap kewajiban sosial seperti sedekah, infak, dan membantu orang lain. Dengan demikian, prinsip ini mengajarkan bahwa harta adalah amanah yang harus digunakan secara bijaksana, sehingga keberadaannya membawa keberkahan dan kemaslahatan, bukan menjadi sarana kesia-siaan ataupun sumber keserakahan.

Ayat tersebut secara eksplisit mengajarkan pentingnya keseimbangan (*tawassuth*) dalam mengatur pengeluaran, yaitu tidak terjerumus dalam perilaku boros yang melampaui batas, namun juga tidak bersikap bakhil atau terlalu kikir hingga enggan memenuhi kebutuhan yang wajar ataupun membantu sesama. Prinsip *tawassuth* ini menjadi ciri khas ajaran Islam yang selalu menempatkan sesuatu pada porsinya, sehingga seorang Muslim diajak untuk senantiasa bersikap moderat dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya. Dengan menerapkan keseimbangan tersebut, pengeluaran yang dilakukan tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga

memberi ruang untuk berbagi kepada orang lain melalui sedekah, infak, maupun amal kebaikan lainnya. Pada akhirnya, sikap pertengahan ini menciptakan pola hidup yang penuh berkah, menjaga diri dari sifat tamak dan pemborosan, sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial yang menjadi bagian dari akhlak mulia seorang Muslim.

Konsep keugaharian dalam perspektif Islam merupakan bagian integral dari etika konsumsi yang menempatkan nilai manfaat (*maslahah*) di atas dorongan hawa nafsu, sehingga seorang Muslim diajarkan untuk senantiasa memprioritaskan kebutuhan yang nyata daripada sekadar memenuhi keinginan semata.[41] Prinsip ini tidak hanya berorientasi pada pengaturan pola belanja atau penggunaan harta, melainkan juga mencerminkan upaya pembinaan diri agar terhindar dari sifat tamak, boros, dan sikap pamer yang dapat merusak tatanan moral. Dalam tradisi para ulama klasik, keugaharian senantiasa dikaitkan dengan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yaitu upaya menyucikan hati dari kecintaan berlebihan terhadap dunia dengan cara hidup sederhana, penuh syukur, dan senantiasa merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah. Dengan demikian, keugaharian bukan sekadar strategi ekonomi, melainkan sarana pembinaan spiritual yang mengantarkan seorang Muslim pada kehidupan yang lebih tenang, teratur, dan dekat dengan nilai-nilai ketakwaan.

Selain itu, dalam kajian kontemporer, keugaharian juga dipandang sebagai manifestasi nyata dari prinsip *al-iqtishad* (keseimbangan) yang menjadi salah satu karakteristik utama umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, umat yang berada di jalan tengah dan menjunjung nilai-nilai moderasi.[42] Sikap ugahari tidak hanya berfungsi untuk menahan diri dari perilaku boros (*israf*) dan berlebihan (*tabdzir*), tetapi juga mencerminkan kesadaran bahwa setiap sumber daya yang digunakan harus memberi manfaat tanpa merugikan orang lain. Dengan menerapkan keugaharian, seorang muslim ikut serta mewujudkan keadilan sosial, karena ia tidak memanfaatkan harta atau fasilitas yang seharusnya menjadi hak orang lain secara berlebihan, sehingga tercipta distribusi yang lebih adil dan keberkahan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, keugaharian tidak hanya bernilai ibadah personal, melainkan juga menjadi

[41] Syahrul Anwar, "Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam,* Vol. 3, No. 1 (2019), h. 45

[42] Ahmad Zainal Abidin, "Konsep Al-Iqtishad dalam Al-Qur'an: Telaah atas Nilai Moderasi dalam Kehidupan," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis,* Vol. 21, No. 2,2020, h. 233

kontribusi nyata terhadap tatanan sosial yang lebih seimbang, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai universal Islam.

Keugaharian merupakan cermin dari internalisasi nilai-nilai sufistik yang diaplikasikan dalam kehidupan modern, yaitu dengan cara membatasi keinginan duniawi, mengutamakan kebersahajaan dalam berpakaian, serta memprioritaskan ibadah dan keridaan Allah daripada mengejar kemewahan yang sifatnya sementara.[43] Nilai-nilai sufistik seperti *zuhud* dan *qanā'ah* yang dahulu diajarkan para ulama tasawuf kini menemukan relevansinya dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan budaya konsumtif dan persaingan material. Dengan mempraktikkan keugaharian, seorang Muslim tidak hanya melatih diri untuk mengendalikan hawa nafsu, tetapi juga menjaga kesucian hati dari penyakit riya' dan pamer. Dalam konteks sosial keagamaan, sikap ini melahirkan kehidupan yang lebih harmonis, karena individu tidak lagi terjebak dalam kompetisi materi yang kerap menimbulkan kecemburuan sosial, kesenjangan, bahkan pertikaian. Sebaliknya, keugaharian menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan semangat berbagi, sehingga tercipta lingkungan yang lebih tenang, saling mendukung, dan selaras dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah serta keseimbangan hidup.

Dengan demikian, keugaharian dalam perspektif Islam merupakan sebuah konsep yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim. Nilai ini bukan hanya membentuk pribadi yang senantiasa bersyukur atas nikmat Allah, tetapi juga melatih diri untuk hidup sederhana, tidak terjebak dalam pola konsumsi yang berlebihan, serta senantiasa menempatkan segala sesuatu pada porsi yang tepat. Keugaharian juga mengarahkan seorang Muslim untuk berorientasi pada kebaikan akhirat dengan memperbanyak ibadah dan amal kebajikan, tanpa mengabaikan kebutuhan duniawi yang wajar sebagai bagian dari fitrah manusia. Penerapan keugaharian menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam menggunakan harta, waktu, dan tenaganya, sekaligus berperan aktif dalam menciptakan keadilan sosial melalui sikap berbagi dan peduli kepada sesama. Dengan demikian, keugaharian bukan hanya sebuah prinsip hidup, tetapi juga jalan menuju keseimbangan, keberkahan, dan keridaan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

---

[43] Lilik Ummi Kaltsum, "Implementasi Nilai Keugaharian dalam Spiritualitas Masyarakat Muslim," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama,* Vol. 12, No. 1, 2021, h. 87

D. Perlunya Pengendalian Diri Dikalangan Anak Muda

Perkembangan diri pada anak muda memang sudah menjadi fokus permasalahan pada akhir-akhir ini dengan segala bentuk perilakunya yang menyimpang, dikarenakan pengendalian diri mereka yang lemah. Pengendalian diri seringkali diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan kepada bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Pengendalian diri juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh setiap individu selama proses-proses menjalani kehidupan, termasuk ketika menghadapi kondisi yang terdapat pada lingkungan yang berada disekitarnya.

Pada sub pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku mereka guna mencapai suatu tujuan tertentu. Seorang individu dengan kendali yang baik, akan memahami benar konsekuensinya akibat tindakan yang telah mereka lakukan. Dengan kata lain, seseorang dengan pengendalian diri yang baik tidak akan bersikap gegabah sehingga dapat memicu kerugian pada diri mereka sendiri. Pengendalian diri merupakan gambaran dari sebuah keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk dapat menyatakan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang telah ia kehendaki.[44]

Pengendalian diri sangat erat kaitannya dengan kondisi emosional seseorang. Individu yang pandai dalam mengelola emosi akan dapat menelola diri dengan baik, karena mereka dapat mengekspresikan emosi yang ada di dalam dirinya dengan baik, tepat, dan benar. Berbeda halnya dengan seorang individu yang tidak dapat mengendalikan emosi, mereka lebih cenderung mengekspresikan perasaan secara berlebihan. Pengendalian diri berkaitan dengan bagaimana individu itu dapat mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada pada dirinya. Dengan kata lain, semakin baik individu tersebut dalam pengolahan gejolak emosionalnya, semakin baik pula kemampuan mereka dalam pengendalian dirinya. Pengendalian diri tidak hanya sebatas membahas tentang kontrol emosional saja, pengendalian diri juga melibatkan beberapa unsur, diantaranya yaitu unsur kognitif dan unsur fisik. Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai aspek-aspek dari pengendalian diri yang terdiri atas tiga aspek, yaitu kendali perilaku (Behavior control),

[44] Nurmaningsih, "Bimbingan Kelompok untuk Mencerdskan Emosional Siswa", *Jurnal PGSD UPI*, No 1, 2011

kendali kognitif (Cognitive Control), dan mengendalikan keputusan (Decisional Control).[45]

Kendali perilaku tersebut dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dari individu dalam memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kendali perilaku ini terdiri atas kemampuan mengendalikan perilaku dan kemampuan mengendalikan stimulus. Kendali kognisi tersebut mengandung pengertian bahwa seorang individu menggunakan seluruh kemampuan untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka positif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Kemampuan kognisi ini meliputi dua hal, yaitu kemampuan dalam mengantisipasi peristiwa dan kemampuan menafsirkan suatu peristiwa. Kendali dalam pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menentukan pilihannya sendiri terhadap sesuatu yang diyakini dan disetujuinya.

Seringkali terjadi dikalangan anak muda atau ketika telah memasuki masa remaja, masa yang dimana seorang individu akan mengalami proses pembentukan diri menjadi dewasa. Dalam proses perkembangannya, remaja akan mencari pola hidup yang sesuai dengan dirinya dan karena memiliki rasa ingin tahu yang besar, individu ini sering kali melakukan suatu tindakan dengan coba-coba yang membuat rasa ingin tahu yang dimiliki individu tersebut tercapai tanpa berfikir dengan dampak yang akan terjadi pada dirinya ketika melakukan banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan pada anak muda sering menimbulkan rasa khawatir dan perasaan tidak nyaman pada orang lain maupun lingkungan sekitar. Kesalahan-kesalahan inilah yang disebut dengan kenakalan remaja. Dalam masa ini, anak muda juga sering kali berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya yang diikuti dengan proses untuk mencari dan bergabung dengan teman-teman sebaya. Dalam proses bergabung inilah yang membuat anak muda tersebut mengikuti peraturan yang ada di dalam kelompoknya walaupun norma-norma yang ada pada kelompok tersebut bertentangan dengan norma-norma yang baik.[46]

Pada masa remaja ini bisa dikatakan bahwa pengolahan emosi dari seorang individu cenderung masih sangat labil atau dengan kata lain

---

[45] J.f Colhoun & Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Manusia*, IKIP Semarang Press, 1990, h.59

[46] Tasya Salsabilla, "Kenakalan Pada Remaja: Bagaimana Peranan Kontrol Diri", *Journal of Psychological,* Vol 3 No.1.(Mei.2023), h.224

perubahan emosinya berkembang dengan cepat selama masa transisi ini. Perubahan seperti meningginya emosi, perubahan tubuh, berubahnya minat, dan perubahan pola perilaku dari bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Pada fase ini anak muda juga sering mengalami ketidakstabilan emosi yang menyebabkan mereka melakukan berbagai tindakan kenakalan remaja seperti tawuran, perkelahian, pembullyan, dan lain sebagainya, dalam bahasa psikologi semua itu merupakan suatu tindakan perilaku agresi, perilaku agresi ini bisa terjadi karena kurangnya kontrol diri pada anak muda yang menyebabkan berbagai masalah yang sering dialami oleh anak muda memang sangatlah memprihatinkan, jika tidak adanya pengawasan dari orang-orang terdekat, dalam hal ini yang paling utama adalah pengawasan dari orang tua maupun keluarga. Pada masa tersebut intensitas perubahan emosi akan sangat bergantung pada perubahan psikis dan fisik dari seorang individu. Oleh karena itu, masih perlunya pelatihan pengendalian diri bagi setiap individu.[47]

Pengendalian diri merupakan suatu hal yang penting bagi seorang individu ketika berinteraksi dengan individu lainnya, dengan demikian individu dapat dihargai oleh individu lainnya serta diterima oleh lingkungannya. Apabila pengendalian diri dapat terkendali dengan baik, maka individu akan mampu menekan perilaku agresi yang muncul pada dirinya baik itu perilaku agresi secara fisik, verbal, agresi marah maupun keinginan untuk bermusuhan dengan lingkungannya. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Freud dalam teori psikoanalisa yang menyatakan bahwa perilaku agresi merupaka suatu kebutuhan dari setiap individu dan juga merupakan gambaran paling menonjol dari insting mati (thanatos) karena dengan adanya perilaku agresi seorang individu akan mampu untuk memberikan keseimbangan mental antara (thanatos) yang ada dalam diri individu, oleh karena itu perilaku agresi tersebut tidak dapat dihilangkan melainkan hanya dapat diminimalisirkan, sehingga diharapkan apabila seseorang memiliki kemampuan mengendalikan dirinya maka individu itu akan mampu menekan perilaku agresi yang akan timbul, kedua insting ini yaitu insting mati (thanatos) dan insting hidup (eros) yang saling berdampingan dan bercampur sepanjang hidup seseorang. Cara yang dilakukan insting hidup (eros) dalam meredam perilaku atau tindakan agresi yang muncul dari dalam diri individu merupakan salah satu aspek dari pengendalian diri.[48]

---

[47] Andi Nurul Fatimah, "Efek Kemampuan Kontrol Diri dalam Menekan Perilaku", *Jurnal Psikologi*, Vol 6, Januari 2021, h.2

[48] Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Kanisius, 2010

Salah satu penyebab dari kenakalan pada anak muda adalah kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Menurutnya beberapa anak muda gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan berlangsung. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima maupun tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Namun anak muda yang melakukan kenakalan tidak mengenal hal ini. Remaja tersebut mungkin gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, atau mungkin sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan pengendalian diri yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku dirinya sendiri. Berdasarkan pada pendapat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa kenakalan pada usia remaja atau anak muda dipengaruhi oleh self-control individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santrock ini telah menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri atau pengendalian diri dalam setiap individu sangatlah berpengaruh dan mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja.[49]

Pengendalian diri merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama dikalangan anak muda. Pada masa remaja, anak muda cenderung berada dalam fase pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif. Tanpa pengendalian diri yang kuat, anak muda bisa saja dengan mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang salah, melakukan tindakan yang kurang baik, atau mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Pengendalian diri membantu mereka untuk menahan dorongan sesaat demi kebaikan di masa depan, seperti menghindari menggunakan narkoba, tawuran, atau tindakan kekerasan. Selain itu, pengendalian diri juga berperan besar dalam membantu anak muda mencapai tujuan hidup mereka. Dengan kemampuan mengendalikan emosi, menunda kepuasan, dan fokus pada prioritas. Anak muda yang memiliki pengendalian diri biasanya lebih disiplin, tangguh dalam menghadapi tantangan, dan mampu menjaga hubungan sosial dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk turut serta dalam membina dan mengembangkan kemampuan pengendalian diri pada generasi muda agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan matang.

[49] Tasya Salsabilla, "Kenakalan pada Remaja: Bagaimana Peranan Kontrol Diri", *Journal of Psychological,* Vol. 3 2023, h.231

1. Pengendalian diri

Sebagaimana yang telah tertulis pada latar belakang diatas, pengendalian diri merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena dengan pengendalian diri yang baik perilaku individu akan lebih terarah ke arah ysng positif, akan tetapi kemampuan tersebut tidak serta merta terbentuk begitu saja, melainkan harus melalui proses-proses dalam kehidupan, termasuk ketika menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, apabila seorang guru mampu menanamkan pengendalian diri yang baik kepada siswanya tentu akan mempermudah pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu juga siswa akan mempunyai karakter diri yang baik dan lebih menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pengendalian diri adalah suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi juga kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.[50]

Dalam segala aspek kehidupan, setiap individu sangat memerlukan pengendalian diri yang baik. Dengan pengendalian diri yang baik individu dapat mengarahkan, memperkirakan, dan memprediksi dampak dari perilaku yang mereka perbuat. Menurut Calhoun dan Acocella, pengendalian diri (self contol) didefinisikan sebagai pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Atau serangkaian proses yang dapat membentuk dirinya sendiri.[51] Pengendalian diri juga merupakan keseluruhan dari aspek proses yang yang dapat membentuk kepribadian individu yang mencakup proses pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku.

Pengendalian diri atau yang bisa disebut juga dengan self-control dapat pula diartikan sebagai aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian diri didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengendalikan perilaku mereka. Dengan kata lain, sebagai pertimbangan sebelum bertindak, indivitu tersebut berusaha untuk mengarahkan diri mereka sesuai dengan yang dikehendaki. Artinya, semakin tinggi kendali yang dimiliki oleh

---

[50] Ghufron dan Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, yogyakarta: Arniz media, 2010

[51] J.F Colhoun dan J.R Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Manusia*, Semarang : IKIP Semarang Press, 1990, h.130

seseorang semakin tinggi pula pengendaliaan terhadap tingkah lakunya.[52]

Kemudian juga pengendalian diri diperuntukkan sebagai upaya pencegahan diri dan pengendalian diri, dapat pula sebagai sebuah penundaan. Dalam artian pengendalian diri berarti kesengajaan individu yang dilakukan untuk menghindari perilaku dengan tujuan jangka panjang agar memperoleh sebuah kepuasan. Dengan menunda suatu perilaku tertentu, meskipun individu tersebut membutuhkannya, pada dasarnya setiap individu memiliki tujuan yang lebih untuk memuaskan hasrat bagi diri mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain, terlebih jika dibandingkan dengan menyegerakan perilaku tersebut untuk dikerjakan. Kegagalan menunda pemenuhan suatu kebutuhan berhubungan dengan tingkah laku yang curang atau ketiadaan pertanggungjawaban.[53]

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengendalian diri

Pengendalian diri sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu tentu terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam hail ini, pengendalian diri pastinya sangat memiliki peranan penting dalam kehidupan individu. Pengendalian diri yang terdapat pada diri seseorang tidaklah sama, hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukannya. Pengendalian diri sebagai mediator psikologis dalam berbagai perilaku. Kemampuan untuk menjauhkan dari perilaku yang mendesak dan memuaskan keinginan adaptif, orang yang memiliki pengendalian diri yang baik maka individu tersebut dapat mengarahkan perilakunya, sebaliknya jika individu yang memiliki pengendalian diri yang rendah akan berdampak pada ketidakmampuan mematuhi perikau dan tindakan, sehingga individu tidak lagi menolak godaan dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengendalian diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu:[54]

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap pengendalian diri adalah usia. Cara orang tua dalam menegakkan kedisiplinan, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi ayau mampu menahan diri)

---

[52] M. Nur Gufron dan Rini Risnawati Suminta, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar roiz media, 2015 hlm. 45

[53] John. W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika 2014, h. 524

[54] Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 2021, h. 29

merupakan langkah awal anak belajar tentang pengendalian diri. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pula pengalaman sosial yang telah dialaminya. Individu belajar merespon kekecewaan, ketidaksukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama kelamaan kontrol tersebut akan muncul dari dalam dirinya sendiri.

Selain itu, Baumiester & Boden telah mengemukakan bahwa faktor kognitif yaitu berkenaan dengan kesadaran berupa proses-proses seseorang menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah diperkirakan terlebih dahulu. Individu yang menggunakan kemampuannya itu diharapkan dapat memanipulasi tingkah laku sendiri melalui proses intelektual. Jadi kemampuan intelektual individu dipengaruhi seberapa besar individu memiliki pengendalian diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan dan juga keluarga. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari pengendalian diri. Orang tua yang menentukan kemampuan dalam mengontrol diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh orang tua adalah disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan pengendalian diri, sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik dari segala tindakan yang dilakukannya. Disisi lain juga terdapat faktor budaya, setiap individu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait dengan budaya yang ada dilingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan memiliki budaya yang berbeda-beda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal demikian dapat mempengaruhi pengendalian diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut.[55]

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu sangatlah dituntut dalam mengendalikan dirinya sendiri. Hal itu disebabkan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bersosialisasi dan beriteraksi dengan orang-orang dilingkungannya, pengendalian diri sangat berperan penting dalam bersosialisasi tersebut. Individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi akan dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat mengantisipasi stimulus dari luar. Tinggi rendahnya pengendalian diri dalam diri seseorang dipengaruhi

[55] Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 2021, hlm 30-31

oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pembentukan pengendalian diri tidak semata-mata dibangun secara praktis, melainkan secara berangsur-angsur dan berlanjut sehingga menjadi sesuatu yang melekat pada diri individu tersebut.

BAB III

BENTUK KEGIATAN DAN PENGETAHUAN DIKALANGAN GRUP REBANA AL-MAHBOEB DAN NURIL QULUB

A. Sejarah Grup Rebana Al-Mahboeb dan Nuril Qulub

Grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub merupakan dua kelompok kesenian islami yang tumbuh dan berkembang di Kelurahan Jerakah, Kecamatan Tugu Kota Semarang. Keberadaan kedua grup ini tidak hanya menandai eksistensi kesenian rebana di lingkungan masyarakat urban, tetapi juga menjadi simbol dari pelestarian tradisi spiritual dan pembinaan karakter remaja melalui pendekatan kesenian religius.

Kedua grup ini sama-sama memiliki struktur organisasi informal yang kuat, dengan kepemimpinan kolektif dan pembinaan yang konsisten. Meski berada dalam lingkungan yang sama, keduanya memiliki warna musikal dan gaya penampilan yang khas. Namun, satu hal yang menyatukan mereka adalah semangat keugaharian yang mereka junjung tinggi. Baik Al Mahboeb maupun Nuril Qulub, menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan pengendalian diri dalam setiap aktivitasnya, menjadikan mereka lebih dari sekadar kelompok seni, melainkan ruang pembinaan karakter dan spiritualitas yang kontekstual di tengah tantangan kehidupan remaja modern.

Kesenian rebana sering dikaitkan dengan kesenian tradsional islam. Kesenian tradisional adalah bentuk dari sebuah seni yang bersumber dan berakar, serta telah dirasakan sebagai bentuk identitas diri oleh sebagian masyarakat lingkungannya. Keseniann tradisional selalu berkaitan dengan adat istiadat yang berada antara satu kelompok dengan kelompok lain. Rebana sendiri merupakan alat musik yang memiliki ukuran yang bervariasi dalam bentuk yang rata-rata pipih, terbuat dari selembar kulit yang direntangkan pada bingkai kayu yang bulat dan pada bingkainya sering ditambahkan beberapa logam pipih.[56]

Dalam pembahasan kesenian rebana, tentu tidak akan terlepas dari pembahasan kesenian islam, terlebih juga tidak lepas dari akar pembahasan seni itu sendiri. Kesenian atau seni merupakan manifestasi dari kebudayaan sebagai hasil dari karya cipta manusia yang meliputi seni tari, seni musik,

[56] Abdul Chaer, *Foklor Betawi Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*, Jakarta: Masup, 2012, hlm.201

seni drama, seni rupa, dan lain-lain. Seni adalah suatu jelmaan dari rasa keindahan yang diwujudkan dalam karya manusia untuk mencapai suatu kesejahteraan hidupnya yang disusun berdasarkan pemikiran-pemikirannya, sehingga menjadi suatu karya yang indah, yang menimbulkan kesenangan untuk dinikmati. Sedangkan seni islam itu sendiri merupakan sebuah seni yang dapat mengungkapkan keindahan dan konsep tauhid sebagai esensi dari aqidah, tata nilai dan norma islam, yaitu menyampaikan pesan keesaan tuhan. Seni islam menurut Nasr, setidaknya mengandung tiga hal. Pertama, mencerminkan nilai-nilai religius. Kedua, menjelaskan kualitas-kualitas spiritual yang bersifat santun. Ketiga, ada hubungan yang halus dan saling melengkapi dalam hal perlindungan, penggunaan, dan fungsi dari berbagai seni.[57]

Kesenian rebana merupakan salah satu kesenian yang telah tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak beberapa abad yang lalu. Diperkirakan kesenian rebana masuk ke Indonesia sekitar abad ke 13 bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Kesenian rebana telah tumbuh dan berkembang secara luas dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat di Nusantara. Dibeberapa daerah kesenian rebana dikenal dengan istilah kesenian hadroh atau kesenian terbang. Kesenian rebana juga sebagai salah satu media dakwah islam, aktifitas kesenian rebana telah hadir dari berbagai kegiatan kelompok pengajian, kegiatan peringatan hari-hari besar islam, tasyukuran, walimatul urusy, walimatul khitan, maupun perayaan yang lain.[58]

Rebana adalah alat musik yang dimainkan secara bersama-sama atau berkelompok yang bernuansa religius, di dalamnya dilantunkan syair-syair sholawat dan qasidah yang berisi tentang ajaran agama Islam. Rebana merupakan alat musik tradisional yang berupa kendang satu sisi dengan badan tidak rendah sesuai dengan genggaman tangan, termasuk dalam sejenis tamborin, baik dengan kericikan atau tanpa kericikan. Alat musik rebana dapat mengeluarkan berbagai macam bunyi meskipun memiliki bentuk yang sederhana. Alat musik rebana dapat mengeluarkan enam macam jenis bunyi, diantaranya: suara tinggi bergema, suara tinggi tidak bergema, suara sedang bergema, suara sedang tidak bergema, suara rendah

[57] Nanang Rizali, "Kedudukan Seni Dalam Islam", *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm.4

[58] Linda Indriyanti, "Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rrebana Sebagai Sumber Belajar Matematika pada Jenjang MI", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol 4 no 1,2017 hlm.25

bergema, dan suara rendah tidak bergema. Perbedaan dalam cara memukul pada bagian rebana yang dapat menimbulkan enam karakter bunyi tersebut.

Konon kata rebana berasal dari kata *Arbaa'* (bahasa Arab) yang memiliki arti empat. Bilangan empat tersebuit mengandung makna prinsip-prinsip dasar pada agama Islam yaitu melakukan kewajiban terhadap Allah, kepada sesama manusia, kepada alam, dan melakukan kewajiban kepada diri sendiri. Rebana merupakan alat musik yang sudah cukup populer dikalangan masyarakat muslim. Rebana memiliki sebutan yang sangat luas seperti robana, rabana, terbana, trebang atau terbang. Rebana dalam istilah jawa lebih akrab disebut dengan "Terbang" dan dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan sebutan "Tambourine". Tambourine atau biasa disebut Riq seringkali digunakan di berbagai negara Arab termasuk Mesir, Irak, Suriah dan lainnya. Pada dasarnya instrumen musik rebana sudah ada sejak empat belas abad yang lalu yaitu pada zaman Nabi Muhammad SAW. Kemudian instrumen ini masuk ke Indonesia ketika penyebaran agama Islam ke Nusantara. Hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia, terutama di daerah yang wilayahnya kental dengan budaya Islam tentu mengenal alat ini dengan baik.[59]

Hampir seluruh wilayah di Indonesia, dimana ketika terdapat madrasah, majelis taklim, masjid, dan pesantren, pasti juga akan terdapat kesenian ini. Rebana biasa dimainkan oleh laki-laki dengan membawakan lagu bernuansa islami yang berisi pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad atau mengenai hukum dan ajaran agama Islam. Sejak dari zaman leluhur, seni telah berkembang menjadi bagian dari kegiatan ritual manusia untuk berhubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural. Kegiatan tersebut pada hakikatnya merupakan wujud dari ungkapan rasa syukur, misalnya menyambut panen, kelahiran, pernikahan, atau rasa duka karena menghadapi bencana alam atau kematian, sukacita menyambut kemenangan perang, dan sebagainya. Wujudnya dapat berupa tarian, nyanyian, musik, gambar, patunga, dan lain-lain.

Pada perkembangan berikutnya, ungkapan yang dikenal sebagai karya seni tersebut disajikan untuk memperkuat kepercayaan dan konsepsi religi mengenai kehidupan manusia. Disamping sebagai hiburan dan kesenangan, kehadiran kesenian juga digolongkan sebagai bentuk pemujaan yang berkaitan dengan religi atau kepercayaan seperti tari dalam ritual agama, seni yang berhubungan dengan religi atau kepercayaan yang bersifat sakral

[59] Jantara: *Jurnal Sejarah dan Budaya, Musik dan Lagu*, Yogyakarta:Kemendikbud, 2012,hlm.150

atau suci.[60] Pada konteks ini, keberadaan grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub berfungsi sebagai media dalam menjalani ibadah umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad Saw dan sekaligus sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan keagamaan.

1. Al Mahboeb

Grup rebana Al Mahboeb tumbuh dari lingkungan religius Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, Semarang, yang sejak lama dikenal sebagai pesantren yang menekankan pada pembinaan akhlak dan tradisi keislaman. Didirikan pada tahun 2002, grup ini bermula dari semangat beberapa santri yang ingin menghidupkan kesenian rebana sebagai bentuk syiar Islam sekaligus media pembinaan spiritual di lingkungan pesantren

Grup rebana Al Mahboeb lahir dari denyut kehidupan spiritual di lingkungan Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, Semarang. Didirikan pada awal tahun 2002, grup ini berawal dari inisiatif para santri yang ingin menghidupkan tradisi kesenian Islami sebagai bagian dari pengabdian dan syiar di tengah masyarakat. Nama *Al Mahboeb*, yang berarti "yang dicintai", dipilih sebagai bentuk ekspresi cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad saw., sekaligus menjadi cermin dari tujuan utama grup ini adalah untuk menebar kedamaian dan nilai-nilai Islam melalui lantunan sholawat dan syi'ir.

Pondok pesantren sebagai ruang tumbuhnya grup ini memberikan warna tersendiri dalam proses pembentukan karakter dan arah gerak Al Mahboeb. Kedisiplinan, keikhlasan, dan semangat ukhuwah yang menjadi nilai inti dalam kehidupan pesantren, turut membentuk jati diri grup ini sebagai komunitas yang tidak hanya memainkan musik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ruhani dan moral ke dalam setiap aktivitasnya. Aktivitas rebana dijadikan sarana pembinaan kepribadian santri dalam menumbuhkan adab, kepekaan sosial, serta kedalaman spiritual.

Kegiatan Al Mahboeb tidak terbatas pada lingkungan pesantren saja. Seiring waktu, mereka mulai aktif menerima undangan untuk tampil dalam berbagai event keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, pengajian umum, hingga tahlilan warga. Dari sinilah grup ini berkembang menjadi sebuah kelompok seni religi yang dikenal luas di kalangan masyarakat Kelurahan Jerakah dan sekitarnya. Dengan membawakan teks sholawat dari *Simtudduror*, *Maulid Ad-Diba'i*, serta nadhom-nadhom klasik, Al Mahboeb

[60] Hadi Sumandiyo, *Sosiologi Seni*, Yogyakarta: Pustaka, 2005, hlm.18

mampu menjaga otentisitas tradisi sambil tetap tampil dengan format yang menarik dan bersemangat.

Salah satu keunikan Al Mahboeb adalah struktur internalnya yang berangkat dari kultur santri, di mana ada peran pembimbing atau ustadz yang membina langsung kegiatan mereka, baik secara teknis musik maupun secara spiritual. Latihan-latihan dilakukan secara rutin setiap pekan di sela-sela jadwal mengaji dan kegiatan pondok lainnya. Dalam setiap sesi latihan, tidak hanya keterampilan musik yang diasah, tetapi juga disisipkan penguatan nilai-nilai akhlak dan adab bermasyarakat. Hal ini menjadikan Al Mahboeb bukan hanya kelompok hiburan, tetapi juga media dakwah dan pembinaan diri.

Hingga kini, Al Mahboeb telah menjadi simbol kesederhanaan dan semangat kolektif di antara para santri. Mereka menjalani kegiatan bermusik dengan peralatan sederhana, pakaian yang seragam namun tidak mencolok, serta penampilan yang mengedepankan sopan santun dan kekhusyukan. Dalam praktiknya, nilai keugaharia**n** sangat menonjol—baik dalam cara hidup, pola organisasi, maupun relasi antaranggota. Dengan latar belakang pesantren dan pendekatan yang membumi, Al Mahboeb tumbuh menjadi komunitas seni religi yang tidak hanya menjaga warisan spiritual, tetapi juga aktif menciptakan ruang-ruang baru bagi ekspresi keislaman yang indah, damai, dan penuh makna.

Nama Al Mahboeb, yang berarti “yang dicintai”, dipilih sebagai wujud kecintaan kepada Rasulullah saw. Nama ini tidak sekadar menjadi identitas kelompok, tetapi juga menjadi semangat utama dalam setiap kegiatan mereka: menyebarkan nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan rebana ini lahir bukan dari dorongan popularitas, melainkan dari rasa tanggung jawab para santri untuk menjaga warisan tradisi Islam. Dalam wawancara dengan Ketua Grup Rebana Al Mahboeb, *Saudara Muhammad Zaki Mubarok.* ia menyampaikan, “Kami bergabung ke dalam Al Mahboeb karena merasa perlu ada wadah dakwah di kalangan santri yang bisa menyentuh hati masyarakat lewat sholawat. Rebana itu bukan hanya hiburan, tapi juga bentuk ibadah dan pengingat bagi diri sendiri agar terus mencintai Rasulullah.”[61]

Lingkungan pesantren memberikan pengaruh besar terhadap arah dan karakter grup ini. Latihan rutin dilakukan di sela kegiatan ngaji dan

[61] Wawancara dengan Muhammad Zaki Mubarok, 8 Mei 2025.

khidmah, dengan suasana yang sarat nilai-nilai spiritual dan kekeluargaan. Grup ini berlatih tidak hanya untuk tampil, tetapi untuk membentuk sikap disiplin, sabar, dan rendah hati. Dalam penuturannya, salah satu anggota senior, *Ahmad Syaiful*, mengatakan: "Selama ikut rebana, saya belajar bukan hanya soal musik, tapi juga kesederhanaan. Kami diajarkan untuk tampil apa adanya, pakai baju seragam yang sederhana, alat rebana pun seadanya, tapi yang penting niatnya lillahi ta'ala."[62]

Grup ini aktif mengikuti undangan pengajian-pengajian umum, peringatan Maulid Nabi, hingga tahlilan dan kegiatan sosial warga. Mereka dikenal bukan karena kemewahan penampilan, tetapi karena kekompakan, kekhusyukan, dan adab yang mereka jaga. Mereka melantunkan syi'ir dan maulid dari *Simtudduror* dan *Ad-Diba'i* dengan penuh penghayatan, menjadikan setiap penampilan sebagai ruang dakwah dan refleksi keimanan. Lebih dari sekadar kelompok kesenian, Al Mahboeb menjadi media pembinaan karakter santri, tempat mereka belajar tanggung jawab, kerja sama, hingga bagaimana menghadirkan nilai keugaharian dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar bahwa berdakwah tidak harus lewat mimbar, tapi bisa juga lewat dentingan rebana dan lantunan sholawat yang sederhana namun menyentuh hati.

2. Nuril Qulub

Grup Nuril Qulub didirikan pada sekitar awal tahun 2023 oleh sekelompok pemuda masjid yang memiliki semangat dalam menghidupkan kembali tradisi sholawat dan maulid di tengah masyarakat. Nama *Nuril Qulub*, yang berarti "cahaya hati", mengandung filosofi kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai poros utama dalam setiap lantunan sholawat dan syi'ir yang mereka bawakan. Sejak awal, grup ini mengusung semangat kesederhanaan dan kekompakan dalam setiap kegiatan, baik latihan, pertunjukan di masyarakat, maupun pengajian-pengajian besar. Mereka seringkali tampil dalam acara peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan pengajian kampung. Tidak hanya berfokus pada musikalitas, grup ini juga menjadi wadah penguatan spiritual dan pendidikan karakter bagi anggotanya.

Grup rebana Nuril Qulub didirikan oleh sekelompok pemuda di Kelurahan Jerakah, Tugu, Kota Semarang. Berbeda dengan Al Mahboeb yang berakar dari lingkungan pesantren, Nuril Qulub lebih banyak beranggotakan pemuda dari masyarakat umum dan remaja masjid yang

[62] Wawancara dengan Ahmad Syaiful, 11 Mei 2025

memiliki kepedulian terhadap dakwah dan pelestarian budaya Islam melalui seni rebana. Awal mula terbentuknya grup ini adalah keresahan beberapa pemuda kampung terhadap minimnya kegiatan positif yang melibatkan anak-anak muda, terutama setelah waktu Maghrib hingga malam. Atas inisiatif bersama dan dorongan dari tokoh masyarakat, terbentuklah grup rebana ini sebagai ruang alternatif berkegiatan yang bukan hanya menghibur, tetapi juga mendidik secara spiritual dan sosial.

Dalam wawancara dengan ketua grup rebana Nuril Qulub, *Muhammad Thohir Alamsyah*, beliau menjelaskan: "Nuril Qulub dibentuk agar anak-anak muda di lingkungan sini punya kegiatan yang bermanfaat. Lewat rebana, mereka belajar sholawatan, ngaji, dan juga belajar sopan santun. Tujuannya bukan hanya bisa tampil, tapi juga biar bisa jadi pribadi yang lembut hatinya, 'nurus qulub'-nya."[63]

Salah satu ciri khas Nuril Qulub adalah semangat inklusif dan kekeluargaan. Grup ini membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin bergabung, tanpa memandang latar belakang pendidikan atau kemampuan musik sebelumnya. Latihan dilakukan rutin setiap minggu di rumah salah satu anggota atau di musala lingkungan, dengan suasana santai namun penuh semangat ukhuwah.

Menurut keterangan dari anggota aktif Nuril Qulub, *Awaludin Gymnastiar*, grup ini memberikan pengalaman yang berbeda: "Dulu saya pemalu dan nggak pede, tapi sejak ikut Nuril Qulub jadi punya banyak teman, lebih percaya diri. Di sini nggak cuma belajar rebana, tapi juga belajar bagaimana jadi orang yang sabar, bisa kerja sama, dan nggak gampang marah."[64]

Dalam aktivitasnya, Nuril Qulub sering tampil dalam acara pengajian warga, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan sosial seperti santunan anak yatim. Teks sholawat yang digunakan antara lain *Maulid Simtudduror* dan *Ad-Diba'i*, dibawakan dengan penuh penghayatan dalam iringan rebana yang khas. Mereka juga mengadaptasi beberapa syi'ir modern, dengan tetap menjaga etika dan nilai-nilai spiritual dalam setiap penampilan.

Kehadiran Nuril Qulub di tengah masyarakat tidak hanya memberi warna dalam seni Islam, tetapi juga menjadi ruang pendidikan karakter yang efektif. Setiap anggota diajak untuk hidup sederhana, menjaga adab, dan membiasakan diri dengan pola hidup yang terarah. Nilai keugaharian

[63] Wawancara dengan Muhammad Thohir Alamsyah, 9 Mei 2025
[64] Wawancara dengan AwaludinGymnastiar, 12 Mei 2025

tercermin dari cara mereka berlatih, berpakaian, hingga bersikap di tengah masyarakat. Mereka tidak mengutamakan tampilan atau popularitas, melainkan kebermanfaatan dan keberkahan dalam setiap langkah. Dengan semangat kebersamaan dan pembinaan yang terus berlanjut, Nuril Qulub menjadi salah satu contoh nyata bahwa seni rebana bukan sekadar hiburan, tetapi bisa menjadi media transformasi spiritual dan sosial bagi anak muda di era modern.

B. Corak Pengetahuan dan Kesederhanaan Grup Rebana

1. Pengetahuan Para Anggota Grup Rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub Tentang Kesederhanaan Hidup dan Pengaruhnya terhadap Pengendalian Diri

Grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub merupakan dua kelompok kesenian religius yang mengusung nilai-niali Islam dalam setiap penampilannya. Kedua grup tersebut telah cukup dikenal luas di kalangan masyarakat, khususnya di daerah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang karena keduanya menerapkan pendekatan musikal yang merakyat dan penuh dengan kesederhanaan. Dalam dunia rebana yang terkadang sudah mulai dipenuhi dengan pertunjukan megah dan tata suara yang canggih, kedua grup ini tetap konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai dasar dalam kesenian islami, yaitu keterikatan spiritual dan kerendahan hati. Corak kesederhanaan tersebut tidak hanya tampak dari alat musik dan penampilan pangung saja, tetapi juga dari semangat dan niat yang melandasi setiap penampilan mereka.

Kegiatan seni hadrah yang dilaksanakan oleh grup rebana Al Mahboeb di Desa Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Jawa Tengah tersebut diadakan setiap satu minggu sekali, "*Untuk latihan rutin sebenarnya ada ketika hari minggu, tapi kalau yang umum kayak ngadain kegiatan hadrah ya pas hari kamis malam jum'at"*.[65] Sama halnya dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh grup rebana Nuril Qulub, *"Kegiatan rutin dilakukan setiap 1 bulan sekali mas, Cuma kalo latihan rutin anggota grup dilaksanakan setiap seminggu sekali dihari minggu malam senin"*.[66] Pelaksanaan kegiatan hadrah yang dilaksanakan oleh kedua grup rebana ini dilakukan dengan cara memberi kabar melalui grup yang sudah dibuat dan dipergunakan untuk info kumpul rutinan hadrah.

---

[65] Wawancara dengan Muhammad Zaki Mubarak Wafiyullah, Ketua Grup Al-Mahboeb, 22 Juni 2025

[66] Wawancara dengan Muhammad Thohir Alamsyah, Ketua Grup Nuril Qulub, 24 Juni 2025.

Penelitian ini melibatkan enam orang narasumber, masing-masing terdiri atas tiga orang dari grup rebana Al Mahboeb dan tiga orang dari grup Nuril Qulub. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan mereka mengenai konsep kesederhanaan hidup serta pengaruh keterlibatan dalam grup rebana terhadap pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Data yang sudah diperoleh disajikan dalam bentuk narasi sebagai berikut:

a. Muhammad Zaki Mubarok

Zaki menjelaskan bahwa kesederhanaan hidup menurutnya adalah sebuah bentuk penjagaan hati dari keinginan yang berlebihan. Ia menghindari gaya hidup konsumtif dan lebih memilih pola hidup secukupnya. Menurut Zaki, hidup sederhana menjadikan dirinya lebih tenang dan mampu fokus dalam beribadah. Ia menegaskan bahwa "jika terlalu banyak keinginan dunia, hati jadi tidak tenang."[67]

Terkait pengaruh rebana dalam kehidupan pribadinya, Zaki mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam grup rebana sangat berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap disiplin dan keteraturan dalam mengelola waktu. Sebelum aktif dalam grup, ia mengaku sering menghabiskan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, seperti terlalu larut bermain media sosial atau menunda-nunda kewajiban. Namun, sejak bergabung dan mengikuti jadwal latihan secara rutin, ia mulai menyusun agenda harian dengan lebih terarah. Jadwal latihan yang konsisten membuatnya terbiasa hidup terstruktur, menyesuaikan waktu antara kegiatan rebana, belajar, dan aktivitas lainnya. Ia pun belajar menghargai waktu dan memprioritaskan kegiatan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektualnya.

Tidak hanya dalam hal kedisiplinan, Zaki juga merasakan bahwa lantunan sholawat yang rutin dibawakan bersama grup rebana membawa pengaruh besar terhadap ketenangan batinnya. Menurutnya, kegiatan melantunkan sholawat bukan hanya sekadar seni musik keagamaan, tetapi juga menjadi bentuk dzikir yang mengendapkan kegelisahan dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Setiap kali mengikuti latihan atau tampil dalam acara, ia merasakan ketenangan jiwa yang mendalam, seolah seluruh beban pikiran menjadi lebih ringan. Hal ini membantunya dalam mengendalikan emosi dan menjaga

[67] Wawancara dengan Muhammad Zaki Mubarok, Anggota Grup Rebana Al Mahboeb, 22 Juni 2025.

ketenangan saat menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari. Bagi Zaki, rebana bukan hanya wadah ekspresi seni, tetapi juga jalan untuk menata diri dan memperbaiki kualitas hidup secara menyeluruh.

b. Ahmad Syaiful

Ahmad menyampaikan bahwa kesederhanaan hidup ia pahami sebagai bentuk keteladanan moral. Sebagai anggota grup rebana, ia merasa bertanggung jawab untuk menjaga sikap, baik dari segi penampilan, tutur kata, maupun interaksi sosial. Ia menekankan bahwa kesederhanaan adalah wujud dari rasa malu dan adab seorang santri.[68]

Dalam kehidupan sehari-hari, Ahmad merasakan perubahan signifikan pada cara dirinya bersikap setelah aktif dalam grup rebana. Keterlibatannya dalam kegiatan tersebut secara perlahan membentuk pola pikir dan sikap yang lebih terkontrol. Ia mengaku bahwa sebelumnya dirinya mudah terpancing emosi dalam menghadapi situasi tertentu, tetapi kini ia lebih mampu menahan diri dan berpikir jernih sebelum bertindak atau merespons sesuatu. Hal ini tidak datang begitu saja, melainkan melalui proses pembiasaan diri dalam suasana latihan dan penampilan rebana yang menuntut kekompakan, kesabaran, serta sikap saling menghargai antaranggota. Ahmad menyadari bahwa rebana bukan hanya sekadar memainkan alat musik dan melantunkan sholawat, tetapi juga menjadi ruang pendidikan karakter yang perlahan membentuk kepribadiannya menjadi lebih matang dan terkendali.

Salah satu perubahan yang paling terasa bagi Ahmad adalah dalam hal pengendalian emosi, khususnya dalam menjaga lisan. Ia menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, menghindari perkataan yang menyakitkan atau tidak bermanfaat. Ahmad menuturkan bahwa seringnya membaca dan melantunkan syair sholawat membuat dirinya lebih dekat dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya akhlak mulia, termasuk dalam bertutur kata. Ketika berinteraksi dengan teman, guru, atau keluarganya, ia berusaha untuk menampilkan sikap santun dan penuh rasa hormat. Kebiasaan ini tumbuh karena ia merasa bahwa sebagai anggota grup rebana, ia membawa citra religius yang harus dijaga, baik dalam forum resmi maupun dalam keseharian.

Lingkungan grup rebana yang religius dan saling suport antar anggota menjadi faktor penting dalam mendukung perubahan positif

[68] Wawancara dengan Ahmad Syaiful, Anggota Grup Rebana Al Mahboeb, 8 Juli 2025.

tersebut. Ahmad merasa bahwa teman-temannya dalam grup tidak hanya sebatas rekan dalam berkesenian, tetapi juga menjadi sahabat dalam membangun karakter dan keimanan. Dalam setiap pertemuan, ia tidak hanya mendapatkan arahan teknis seputar permainan rebana, tetapi juga nasihat-nasihat keagamaan yang menenangkan hati. Kebersamaan dalam suasana penuh kekeluargaan ini menciptakan atmosfer yang mendorong setiap anggota, termasuk dirinya, untuk terus memperbaiki diri. Ahmad pun merasa lebih termotivasi untuk menjadikan kebiasaan baik yang ia pelajari dalam grup sebagai bagian dari gaya hidupnya sehari-hari. Dengan demikian, rebana menjadi media yang menyatukan antara spiritualitas, seni, dan pembentukan kepribadian yang baik.

c. Amiruddin Muhtarom

Amir menyatakan bahwa kesederhanaan adalah ekspresi rasa syukur. Ia berusaha untuk tidak menonjolkan harta benda, dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Menurutnya, hidup yang sederhana memberi ketenangan dan menjauhkan diri dari persaingan sosial yang tidak perlu.[69]

Grup rebana memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kemampuan Amir dalam mengendalikan diri, terutama dalam aspek emosional dan finansial. Ia mengaku bahwa sebelum bergabung, dirinya cenderung boros dalam membelanjakan uang, mudah tergoda untuk membeli hal-hal yang tidak terlalu penting, serta kurang mampu mengontrol dorongan sesaat. Namun, sejak aktif dalam grup rebana, ia merasa lebih terarah dalam membelanjakan uang karena sebagian besar waktunya kini tersita untuk latihan dan kegiatan positif bersama teman-teman rebana. Dengan rutinitas yang padat dan fokus pada aktivitas keagamaan, keinginannya untuk membeli barang-barang konsumtif pun berkurang. Kegiatan rebana yang bersifat kolektif dan sederhana juga membentuk cara pandangnya terhadap gaya hidup, di mana ia mulai menempatkan kesederhanaan dan kebutuhan spiritual di atas keinginan duniawi yang berlebihan.

Selain membentuk sikap hemat, keterlibatannya dalam rebana juga membantu Amir dalam mengelola emosi. Ia menyadari bahwa melalui rebana, dirinya memiliki ruang khusus untuk menenangkan pikiran, terutama saat mengalami tekanan atau stres dari kehidupan sehari-hari. Lantunan sholawat yang ia nyanyikan bersama-sama menjadi sarana

[69] Wawancara dengan Amiruddin Muhtarom, Anggota Grup Rebana Al Mahboeb, 10 Juli 2025.

refleksi batin yang mendalam. Amir merasa bahwa setiap bait sholawat yang dilagukan tidak hanya memperindah suasana, tetapi juga menyentuh sisi spiritualnya dan membuatnya lebih dekat dengan Allah. Dalam suasana yang tenang dan religius tersebut, ia belajar untuk menahan amarah, menghindari konflik yang tidak perlu, dan menjaga ketenangan hati. Rebana, baginya, bukan hanya sekadar aktivitas hiburan atau pertunjukan, melainkan jalan spiritual yang membentuk karakter, memperkuat kesabaran, dan mendekatkan diri pada nilai-nilai Islam yang damai dan penuh kasih.

d. Fadli Azmil Maaarif

Fadli memaknai kesederhanaan sebagai sikap tidak berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk berpakaian, makan, dan menggunakan media sosial. Ia menyatakan bahwa kesederhanaan membuatnya lebih fokus kepada tujuan hidup yang lebih hakiki, yaitu beribadah kepada Allah.[70]

Keterlibatan Fadli dalam grup rebana memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam dirinya. Sebagai seorang mahasiswa yang juga aktif dalam kegiatan kampus, Fadli dihadapkan pada tantangan dalam mengatur waktu dan membagi fokus. Namun, dengan bergabung dalam grup rebana, ia justru menemukan ritme kehidupan yang lebih teratur. Jadwal latihan yang rutin menuntutnya untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas akademik tepat waktu, sehingga tidak ada yang saling terbengkalai. Ia mulai belajar membuat perencanaan harian, menetapkan prioritas, dan menghindari kebiasaan menunda-nunda. Bagi Fadli, tanggung jawab sebagai anggota grup rebana mendorongnya untuk lebih serius dan konsisten dalam menjalankan setiap peran, baik sebagai siswa maupun sebagai bagian dari komunitas seni religi.

Lebih dari sekadar hiburan, Aisyah memandang rebana sebagai media refleksi diri dan pembelajaran manajemen waktu yang efektif. Ia menyadari bahwa latihan rebana tidak hanya melatih keterampilan musikalitas dan kekompakan tim, tetapi juga melatih ketekunan dan kedisiplinan pribadi. Melalui rebana, ia belajar bahwa setiap waktu memiliki nilai yang penting, dan bahwa kesuksesan dalam suatu bidang harus disertai dengan pengorbanan dan komitmen yang kuat. Ia merasa bahwa rebana membentuk karakternya menjadi pribadi yang lebih

[70] Wawancara dengan Fadli Azmil Maarif, Anggota Grup Rebana Nuril Qulub, 8 Juli 2025.

teratur, terarah, dan bertanggung jawab. Dalam proses tersebut, Aisyah tidak hanya mengembangkan kemampuan seni dan spiritualitas, tetapi juga kemampuan mengelola hidup secara lebih dewasa. Rebana pun menjadi ruang pembelajaran yang menyenangkan namun penuh makna, tempat di mana ia tidak hanya berkarya, tetapi juga menempa diri menuju pribadi yang lebih baik.

e. Muhammad Thohir Alamsyah

Thohir melihat kesederhanaan bukan dari seberapa banyak harta yang dimiliki, tetapi dari cara seseorang menyikapi dan menggunakan hartanya. Ia menolak gaya hidup pamer dan lebih memilih hidup biasa-biasa saja asal berkah.[71]

Bagi Thohir, keberadaan grup rebana telah menjadi semacam pelindung yang membentengi dirinya dari aktivitas-aktivitas yang kurang bermanfaat dan cenderung membuang waktu. Sebelum aktif dalam rebana, ia mengaku sering menghabiskan waktu untuk nongkrong tanpa arah, terlibat dalam pergaulan yang kurang memberi nilai positif, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kini ia sadari tidak produktif. Namun sejak bergabung dengan grup rebana, ia mulai mengubah pilihannya; waktu luangnya kini lebih banyak diisi dengan latihan rebana, menghadiri kajian keagamaan, atau kegiatan-kegiatan positif lainnya bersama teman-teman satu grup. Ia merasa bahwa rebana memberi arah baru dalam hidupnya bukan hanya sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai jalan untuk memperbaiki diri dan menumbuhkan ketenangan batin. Lantunan sholawat yang rutin dibawakan dalam latihan maupun pentas menjadi penenang hati yang ampuh dan membantu meredam dorongan-dorongan negatif yang dulu mudah menguasainya. Rebana, bagi Thohir, bukan sekadar pelarian dari kebosanan, tetapi telah menjadi wadah pembentukan karakter yang perlahan-lahan menjauhkannya dari kebiasaan buruk dan mendekatkannya pada kehidupan yang lebih bermakna.

f. Awaludin Gymnastiar

Riar memaknai kesederhanaan sebagai bentuk menjaga kehormatan diri dan menahan diri dari sikap pamer atau berlebih-lebihan. Ia menegaskan bahwa hidup sederhana membuatnya merasa lebih ringan dan fokus terhadap hal-hal yang lebih penting, seperti

[71] Wawancara dengan Muhammad Thohir Alamsyah, Anggota Grup Rebana Nuril Qulub, 24 Juni 2025.

ibadah dan perbaikan akhlak. Menurutnya, “kesederhanaan itu justru menunjukkan kekuatan seseorang dalam mengendalikan diri dan nafsu.”[72]

Ia juga menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam grup rebana telah membentuk pola pikir dan kebiasaan yang jauh lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, lingkungan dalam grup rebana yang religius, tertib, dan penuh dukungan membuat dirinya lebih terarah dalam bersikap serta lebih bijak dalam bertindak. Ia mulai terbiasa bersikap santun dalam bertutur kata, menghormati orang lain, dan menghindari konflik yang tidak perlu. Selain itu, ia juga menjadi lebih selektif dalam memilih pergaulan, hanya ingin dekat dengan orang-orang yang membawa pengaruh baik dan menjauhkannya dari perilaku yang tidak produktif. Ia merasa lebih terjaga dari kebiasaan-kebiasaan yang dulu sering ia lakukan, seperti bergosip, bermain gadget secara berlebihan, atau ikut larut dalam obrolan yang tidak mendidik dan cenderung menjauhkan diri dari nilai-nilai Islam. Baginya, kebersamaan dengan teman-teman di grup rebana membawa semangat untuk terus memperbaiki diri. “Kalau sering bareng anak-anak rebana, bawaannya jadi ingin lebih baik,” ujarnya dengan penuh keyakinan, seolah menggambarkan betapa besar dampak positif yang ia rasakan dari aktivitas yang tampak sederhana, namun sarat nilai-nilai pembinaan diri tersebut.

Salah satu sikap atau perilaku kesederhanaan grup rebana Al Mahboeb adalah terletak pada gaya aransmen musik mereka yang penuh dengan makna. Mereka tidak mengandalkan instrumen-instrumen yang kompleks ataupun tata panggung yang mewah dan mencolok untuk menarik perhatian. Justru, dalam kesederhanan itu terdapat kekuatan yang luar biasa dalam menyampaikan pesan spiritual yang mendalam. Penggunaan rebana sebagai instrumen utama, didukung oleh bass dan beberapa instrumen pendukung lainnya, sudah lebih dari cukup untuk dapat menghidupkan suasana maulid serta menyampaikan pujian-pujian dan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Nada-nada yang digunakan pun cenderung sederhana, namun sangat efektif dalam membangun suasana kekhusyukan dan penghayatan yang tinggi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa esensi dari seni dalam konteks spiritual bukan terletak pada kemegahan, melainkan pada ketulusan dan kedalaman rasa.

[72] Wawancara dengan Tiar, Anggota Grup Rebana Nuril Qulub, 8 Juli 2025

Hal yang serupa juga dapat ditemukan dalam pendekatan grup rebana Nuril Qulub, dimana grup ini lebih menekankan pada kekhusyukan bacaan sholawat serta irama yang lembut dan menyejukan jiwa. Alih-alih menciptakan dinamika yang meriah, mereka justru memilih untuk mengedepankan nuansa kontemplatif yang dapat menenangkan jiwa. Irama yang berulang-ulang dan tenang bukan hanya sekedar pilihan musikal, tetapi merupakan bagian dari strategi untuk membawa pendengarnya ke dalam kondisi mediatif yang mendalam. Dengan sedikitnya variasi dalam tempo dan harmoni, fokus utama pada grup ini benar-benar diarahkan pada makna bacaan sholawat itu sendiri. Pendekatan tersebut menciptakan ruang bagi para pendengar untuk larut dalam dzikir dan renungan, menjadikan pengalaman mendengarkan sebagai bentuk ibadah yang tidak hanya menyentuh telinga, tetapi juga menembus hati dan jiwa. Kedua grup tersebut meskipun memiliki gaya yang berbeda, tetapi mereka sama-sama mengedepankan nilai spiritualitas melalui musik yang sederhana namun sangat menyentuh.

Kesederhanaan tempat menjadi simbol dari nilai inklusif yang mereka anut bahwa sholawat bisa dilantunkan dimana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Inilah yang menyebabkan mereka bisa diterima oleh berbagai kalangan, dari plosok desa hingga ke kota besar. Selain dari aspek teknis dan visual, kesederhanaan juga tampak dari cara mereka membangun komunitas. Al Mahboeb dan Nuril Qulub tidak bersifat eksklusif, siapa pun boleh bergabung, belajar, dan tampil bersama mereka selama memiliki niat yang lurus untuk bersholawat. Tidak ada seleksi yang ketat atau tuntutan musikal tinggi. Mereka lebih mengutamakan kekompakan, keikhlasan, dan keberkahan dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Kesederhanaan tersebut juga tercermin dari cara mereka membina hubungan sosial dengan masyarakat. Mereka tidak mematok tarif tinggi untuk setiap undangan. Bahkan dalam banyak kasus, mereka datang tanpa mengharapkan imbalan apapun, cukup dengan akomodasi sederhana atau sekedar jamuan ringan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan mereka benar-benar diniatkan sebagai ibadah, bukan untuk komersialisasi. Meskipun sederhana dalam penampilan, pengaruh spiritual dari kelompok rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub sangat kuat. Para pendengar atau jamaah sering kali larut dalam suasana khidmat, bahkan menitihkan air mata. Ini menjadi bukti bahwa kekuatan musik religius bukan terletak pada teknologi atau kompleksitas musikal, tetapi pada ketulusan hati yang memancar melalui setiap bait sholawat.

Kesederhanaan inilah yang justru menguatkan pesan spiritual yang dibawa.

Dengan corak kesederhanaan yang mereka gunakan, Al Mahboeb dan Nuril Qulub telah memberikan teladan tentang bagaimana berkesenian bisa menjadi jalan dakwah yang mulia. Mereka menjadi simbol estetika Islam yang tidak glamor, namun dalam dan menyentuh. Dalam dunia yang serba instan dan penuh dengan pencitraan, mereka hadir sebagai bagian yang mengajak kembali keapada nilai-nilai keikhlasan, kebersamaan, dan cinta sejati kepada Rasulullah. Kesederhanaan mereka adalah bentuk keindahan yang tidak dibuat-buat, namun justru mengakar dalam jiwa umat.

2. Keberadaan Grup Rebana dan Event Pengajian Umum

Grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub merupakan dua kelompok seni islam yang telah cukup lama aktif dan konsisten berkontribusi dalam berbagai kegiatan dakwah serta pengajian umum di wilayah Jerakah Tugu Semarang. Keberadaan kedua grup rebana ini tidak hanya sekedar sebagai pelengkap dalam rangkaian acara keagamaan, melainkan juga menjadi elemen penting yang membawa warna dan ciri khas tersendiri dalam penyampaian ajaran Islam. Dengan memadukan antara unsur seni dan religiusitas, kedua grup ini mampu menarik perhatian dari berbagai kalagan, dari anak-anak hingga orang tua, untuk lebih mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual melalui lantunan sholawat dan juga syair yang mereka bawakan.

Lebih dari sekedar hiburan religius, grup rebana Al-Mahboeb dan Nuril Qulub juga menjadikan seni rebana sebagai media dakwah yang efektif dan menyentuh. Kedua grup tersebut tidak hanya tampil dalam acara-acara besar seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, atau peringatan hari-hari besar islam lainnya, tetapi juga sering hadir dalam kegiatan pengajian rutin, haul tokoh masyarakat, hingga resepsi pernikahan yang bernuansa Islami. Penampilan mereka yang penuh semangat, dengan iringan alat musik tradisional dan vokal yang harmonis, mampu membangkitkan semangat keislaman serta menciptakan suasana yang penuh ketenangan dan kekhusyukan. Dengan begitu, pesan-pesan moral dan ajaran agama dapat tersampaikan dengan cara yang menyenangkan namun tetap mengena di hati para pendengar.

Kedua grup rebana tersebut juga sangat berperan penting dalam melestarikan budaya lokal yang berpadu dengan nilai-nilai Islam. Dalam setiap penampilannya, mereka sering membawakan lagu-lagu sholawat yang dikemas dalam gaya yang mudah diterima oleh masyarakat, tanpa

meninggalkan esensi dari pesan yang disampaikan. Dengan keterlibatan aktif dalam berbagai acara keagamaan di desa maupun kota, grup Al-Mahboeb dan Nuril Qulub juga berhasil dalam memperkuat posisi seni rebana sebagai bagian dari tradisi dakwah Islam yang hidup dan dinamis. Mereka tidak hanya menjadi penggerak spiritual ditegah masyarakat, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mencintai Islam melalui jalur kesenian dan budaya.

Kegiatan pengajian umum yang melibatkan grup rebana seperti Al-Mahboeb dan Nuril Qulub biasanya diselenggarakan oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk pondok pesantren, majelis taklim, maupun organisasi keagamaan. Pengajian umum yang melibatkan grup rebana tersebut juga sering kali dihadiri oleh tokoh-tokoh agama dan masyarakat setempat. Kehadiran grup rebana dalam event pengajian umum tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan juga dakwah. Melauli lirik-lirik sholawat dan qasidah, pesan-pesan moral dan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Hal ini sejalan dengan strategi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk diketahui bahwa kegiatan pengajian umum yang melibatkan grup rebana seperti Al-Mahboeb dan Nuril Qulub dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam upaya peningkatan perilaku keagamaan masyarakat. Sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam penelitian tentang strategi dakwah KH. Ma'ruf Islamuddin di Desa Plubungan, Sragen, pengembangan kesenian rebana dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dan sekaligus dapat memperkuat budaya lokal.[73]

Dalam pelaksanaannya, kegiatan seperti ini juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam dakwah dan pelestarian budaya Islam. Melalui pelatihan dan keterlibatan langsung, mereka dapat mengembangkan ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka. Secara keseluruhan, keberadaan grup rebana Al-Mahboeb dan Nuril Qulub dalam event pengajian umum mencerminkan dinamika positif dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengisi acara, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong peningkatan kualitas dakwah dan pembinaan umat. Dengan terus mendukung dan mengembangkan kegiatan semacam ini, diharapkan akan lahir generasi

[73] Rois.A, "Strategi dakwah KH. Ma'ruf Islamuddin di Desa Plubungan Sragen", 2015

yang tidak hanya fasih dalam ilmu agama, tetapi juga mampu menyampaikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah Islam akan terus berkembang dan dapat menjawab tantangan zaman dengan cara yang relevan dan efektif.

BAB IV

CORAK KONSEP KEUGAHARIAN DALAM GRUP REBANA AL-MAHBOEB DAN NURIL QULUB

A. Corak Terhadap Pola Hidup dan Perilaku Anggota Rebana

Hasil temuan lapangan telah menunjukkan bahwa anggota grup rebana Al-Mahboeb dan Nuril Qulub secara umum memiliki pola hidup yang mencerminkan nilai-nilai keugaharian. Keugaharian yang dimaksud mencakup unsur-unsur kesederhanaan, pengendalian diri, dan keseimbangan hidup, yang dalam filsafat klasik dapat disandingkan dengan pemikiran Plato mengenai *keugaharian* atau *sophrosyne*, yakni kebajikan yang merefleksikan keharmonisan batin dan keteraturan hidup manusia.[74] Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi wacana filosofis semata, melainkan termanifestasi dalam praktik kehidupan sehari-hari para anggota rebana, baik dalam cara mereka berpakaian, bersosialisasi, hingga menyikapi aktivitas hiburan dan teknologi. Konsep keugaharian sebagai nilai inti dalam kehidupan beragama tidak hanya menjadi sebuah prinsip individu, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan kolektif, seperti dalam sebuah komunitas atau kelompok seni keislaman. Grup rebana Al-Mahboeb dan Nuril Qulub bisa digolongkan sebagai wadah ekspresi seni religi umat Islam yang memiliki potensi besar untuk menerapkan nilai-nilai keugaharian, baik dalam aspek internal maupun eksternal. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan dampak dari penerapan konsep keugaharian terhadap keberlangsungan, identitas, dan peran sosial grup rebana Al-Mahboeb dan Nuril Qulub.

Dengan adanya kedua kelompok rebana yaitu, grup rebana Al-Mahboeb dan Nuril Qulub sangatlah berdampak terhadap penerapan nilai-nilai keugaharian seperti kesederhanaan, menerima dengan cukup, dan menjauhi kemewahan. Konsep keugaharian telah memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku anggota grup rebana dalam keseharian mereka. Keugaharian, sebagai bentuk hidup sederhana dan tidak berlebihan, sangat membentuk pola hidup anggota grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub. Para anggotanya cenderung menjalani hidup dengan kesahajaan, tidak terobsesi pada popularitas atau kemewahan. Mereka menyadari bahwa esensi dari kegiatan mereka bukan ajang untuk mencari panggung atau

[74] Suseno F.M, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Jakarta: Gramedia, 2001.

sorotan, melainkan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah serta cinta kepada Rasulullah Saw.

Wawancara mendalam yang dilakukan terhadap enam narasumber dari dua grup rebana telah menunjukkan adanya keterlibatan aktif yang bukan hanya bersifat musikal, tetapi juga spiritual dan sosial. Mereka mengakui bahwa keberadaan dalam grup rebana memberikan ruang pembinaan karakter dan kontrol diri. Salah satu narasumber menyatakan bahwa rutinitas latihan dan kegiatan tampil bersama membuatnya lebih teratur dalam waktu, menghindari aktivitas negatif, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan diri sendiri.[75] Proses ini, secara tidak langsung, membentuk sikap keugaharian yang kokoh dalam kehidupan para anggotanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, para anggota grup ini telah menunjukkan konsistensi nilai kesederhanaan yang mereka usung, tidak hanya ketika diatas panggung tetapi juga dalam gaya hidup pribadi mereka. Mereka cenderung menjauhi gaya hidup yang berlebihan, tampil dengan menggunakan pakaian yang sederhana dan fungsional, tanpa memedulikan merek atau tren mode yang sedang populer. Yang mereka utamakan adalah kesopanan, kenyamanan, serta keselarasan dengan nilai-nilai keislaman yang mereka junjung tinggi.

Keterlibatan remaja dalam kegiatan religius berbasis seni, seperti rebana dan hadrah, dapat menjadi media efektif untuk pembentukan karakter disiplin, rendah hati, dan mandiri.[76] Selain itu, dalam hal konsumsi pun mereka lebih memilih makanan rumahan yang sederhna dan bergizi, seperti yang biasa disajikan di tengah keluarga masyarakat umum, yang jauh dari gaya hidup hedonis atau konsumtif. Pilihan tersebut bukan semata-mata karena keterbatasan materi, melainkan merupakan wujud kesadaran dan komitmen terhadap pola hidup bersahaja yang selaras dengan nilai-nilai spiritual. Mereka percaya bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari penampilan lahiriah atau kekayaan materi, tetapi dari ketulusan hati, kesungguhan dalam beribadah, serta kontribusi positif kepada sesama.

Keikutsertaan dalam grup rebana pun mengarahkan para anggotanya pada kehidupan yang lebih seimbang, karena mereka tidak hanya fokus pada pengembangan skill artistik, tetapi juga mendapatkan pembinaan ruhani

[75] Wawancara dengan Muhammad Zaki Mubarok, Anggota Grup Rebana Al Mahboeb, 22 Juni 2025.
[76] Setyaningsih, "Peran Kegiatan Rebana dalam Membentuk Karakter Remaja di Lingkungan Pondok Pesantren", *Sosialita: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.8 No. 1, 2019, hlm. 45.

yang intensif melalui lantunan sholawat dan syiir-syiir bernilai edukatif. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup yang tidak berlebihan, sebagaimana prinsip *wasathiyah* (moderat) dalam ajaran Islam, yang mengedepankan sikap adil dalam menata kehidupan dunia dan akhirat

Konsep keugaharian yang dianut oleh para anggota grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub tidak hanya tercermin dalam gaya hidup dan penampilan mereka, tetapi juga membentuk perilaku spiritual yang kuat dan konsisten dalam keseharian. Keugaharian ini mendorong mereka untuk lebih rajin dalam menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah, membaca Al qur'an, dan berdzikir. Aktivitas-aktivitas tersebut bukan hanya dilakukan sebagai kewajiban, tetapi telah menjadi bagian dari pola hidup yang menyatu dengan identitas mereka sebagai individu yang berusaha untuk terus menerus mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kesadaran ini tumbuh dari pemahaman bahwa keterlibatan mereka dalam grup rebana bukan semata-mata sebagai musisi atau pengisi acara, tetapi sebagai bagian dari misi spiritual untuk menebar kecintaan kepada Rasulullah dan memperkuat nilai-nilai keimanan di tengah masyarakat. Dalam konteks ini kebersamaan dalam grup menjadi lebih dari sekedar kerja kolektif, ia menjadi sarana untuk saling menasehati, mengingatkan dan menguatkan satu sama lain dalam ketakwaan. Ikatan spiritual yang terjalin diantara mereka menumbuhkan rasa persaudaraan yang mendalam, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan memperkuat komitmen terhadap jalan hidup yang bersahaja dan penuh makna.

Dalam interaksi sesama anggota grup, nilai keugaharian melahirkan kebersamaan yang tulus dan harmonis, jauh dari nuansa persaingan atau keinginan untuk saling menonjolkan diri. Sikap saling menghargai dan rendah hati menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan antar anggota, sehingga dapat menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat, terbuka, dan penuh pengertian. Dalam suasana ini, mereka tidak hanya berkerja sama dalam aspek musikal, tetapi juga saling mendukung secara emosional dan spiritual. Ketika ada yang mengalami kesulitan, anggota lain akan dengan sigap memberikan bantuan dengan tanpa pamrih, sebaliknya ketika ada momen kebahagiaan seperti undangan tampil diacara masyarakat, mereka merayakannya bersama dengan rasa syukur yang mendalam. Nilai-nilai ini membuat kebersamaan mereka tidak hanya sekedar fungsional, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, memperkuat ikatan hati, dan menumbuhkan rasa saling percaya yang kokoh di antara mereka.

Keugaharian juga menciptakan sikap tawadhu' atau rendah hati yang sangat kental dalam diri mereka. Meskipun banyak diantara mereka memiliki kemampuan vokal yang merdu dan keahlian dalam memainkan alat musik tradisional dengan sangat baik, mereka tidak pernah merasa perlu untuk membanggakan diri atau menonjolkan kelebihan tersebut dihadapan orang lain. Justru sebaliknya, mereka menyadari bahwa setiap kemampuan yang dimiliki adalah karunia sekaligus amanah dari Allah Swt yang harus digunakan dengan bijak dalam jalan dakwah. Kesadaran ini menjauhkan mereka dari rasa sombong, dan membuat setiap penampilan terasa tulus, bersahaja, serta menyentuh hati jamaah yang menyaksikan. Mereka memandang bahwa keberhasilan dalam menggerakkan hati orang lain bukan berasal dari kehebatan teknis atau kekuatan suara, melainkan dari niat yang ikhlas dan keinginan tulus untuk mengajak masyarakat lebih dekat kepada Allah dan Rasullnya. Sikap tawadhu' juga memperkuat kredibilitas mereka dimata jamaah, karena mereka tampil bukan sebagai sosok yang ingin dikagumi, melainkan sebagai teman dalam ibadah yang mengajak dengan keteladanan dan kelembutan.

Dalam menghadapi pujian atau popularitas, anggota rebana yang memegang prinsip keugaharian akan tetap bersikap wajar. Mereka tidak larut terhadap sanjungan atau menjadi sombong. Bahkan sebagian besar dari mereka justru merasa tidak pantas dipuji dan selalu mengembalikan segala sesuatu kepada kehendak Allah Swt. Sikap ini menjaga mereka tetap berada pada jalur spiritual yang benar, tidak terjebak dalam ego atau godaan ketenaran. Keugaharian juga membentuk pola konsumsi yang bijak. Para anggota tidak menghabiskan uang untuk hal yang sia-sia. Ketika mendapatkan honorarium dari undangan tampil, mereka lebih memilih menyisihkannya untuk kepentingan bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan rebana bukanlah ladang mencuri uang, tetapi ladang amal dan keberkahan. Kesadaran ini membuat mereka lebih berorientasi pada manfaat jangka panjang.

Nilai-nilai seperti kesederhanaan, tanggungjawab, dan pengendalian diri ditanamkan melalui kegiatan rutin dan interaksi sosial yang konsisten antar anggota. Internalisasi ini terlihat dari bagaimana para anggota secara bertahap menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan norma dan etika yang dijunjung dalam grup, seperti berpakaian sopan, berbicara santun, serta menghargai perbedaan pandangan. Kegiatan rutin seperti latihan mingguan, pembacaan maulid, hingga diskusi keagamaan tidak hanya menjadi ajang musikalitas, melainkan juga menjadi media pembentukan karakter. Dalam sesi-sesi tersebut, para anggota senior biasanya memberi

contoh langsung tentang kedisiplinan waktu, keikhlasan berlatih, dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Hal ini membentuk proses belajar yang alamiah dan terus menerus, sehinga nilai keugaharian mengakar dalam diri anggota, terutama generasi muda.

Dalam hal pendidikan, para anggota rebana yang hidup dengan nilai keugaharian cenderung akan mendidik diri mereka sendiri untuk tidak mengejar dunia secara berlebihan. Mereka mengajarkan nilai-nilai kesabaran, rasa cukup, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Individu mereka pun akan tumbuh dengan pola pikir sederhana namun kuat dalam nilai-nilai agama. Dengan demikian, dampak keugaharian tidak hanya pada individu, tetapi juga pada keluarga maupun orang-orang disekitarnya. Keseluruhan gaya hidup yang terbentuk dari keugaharian ini membuat para anggota rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub akan menjadi pribadi yang tenang, ikhlas, dan bersahaja. Mereka tidak mudah iri, tidak rakus, dan tidak mudah stres dengan hiruk pikuk dunia modern. Dalam era serba instan dan materealistik, pola hidup mereka menjadi teladan tentang bagaimana menjalani hidup dengan penuh makna, tenang, dan tetap dekat dengan Allah.

Lebih lanjut, aspek regenerasi menjadi fokus penting dalam keberlangsungan nilai keugaharian. Baik Al mahboeb maupun Nuril Qulub telah menunjukkan komitmen dalam membina anggota baru, bukan hanya dalam hal musikalitas, tetapi juga dalam memahami visi dan nilai-nilai spiritual grup. Pendekatan secara kekeluargaan dan mentoring menjadi metode utama dalam proses kaderisasi. Para anggota baru diajak aktif dalam kegiatan, diberi tanggung jawab kecil, hingga mereka matang dan siap mengambil peran yang lebih besar. Dengan demikian, konsep keugaharian dalam kedua grup rebana ini tidak hanya bersifat statis atau simbolik, teapi menjadi ruh yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadi bukti bahwa rebana bukan hanya tradisi seni, melainkan juga wahana pendidikan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

B. Corak Terhadap Relasi Sosial dan Dakwah

Nilai keugaharian juga tercermin dalam cara kelompok rebana menjalin relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan seperti pengajian umum, santunan anak yatim, hingga gotong royong membuktikan bahwa nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan kepekaan sosial telah melekat dalam kehidupan mereka. Ketua grup Nuril Qulub, M. Thohir Alamsyah, menyampaikan bahwa rebana tidak hanya berfungsi sebagai wadah seni, tetapi juga menjadi ruang dakwah yang mengajarkan

pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.[77] Tidak ada batasan sosial atau kasta antara mereka dan para jamaah. Justru kehadiran mereka seringkali menjadi pemersatu dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan sekitar.

Pola relasi sosial yang dijalankan oleh grup rebana memperlihatkan dimensi keugaharian, yakni mewujudkan nilai hidup sederhana dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif filsafat sosial, seperti yang telah dikemukakan oleh Hanifah Hikmawati (2022) dalam Jurnal Studi Islam dan Sosial, integrasi antara seni religius dan nilai kemanusiaan dapat memperkuat eksistensi moral generasi muda di tengah arus globalisasi dan individualisme.[78] Masyarakat cenderung lebih menerima pesan-pesan dakwah dari mereka karena cara penyampainnya yang sederhana dan tidak menggurui. Mereka lebih banyak berdakwah lewat keteladanan, bukan hanya lewat lisan. Sikap ramah, rendah hati, dan tidak membedakan status sosial membuat dakwah mereka mudah diterima oleh semua kalangan. Kehidupan yang sederhana menjadikan mereka sangat dekat dengan realitas masyarakat kecil. Mereka merasakan apa yang dirasakan oleh petani, buruh, dan pedagang kecil. Karena itu, ketika mereka berbicara soal kesabaran, keikhlasan, dan ketakawkalan, kata-kata mereka terasa jujur dan meyakinkan. Mereka bukan pendakwah dari menara gading, tapi bagian dari umat yang juga berjuang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan sosial, grup rebana ini tidak anya hadir sebagai pengisi acara saja, tapi juga sebagai relawan dan penyemangat masyarakat. Mereka kerap terlibat dalam kegiatan gotong royong, penggalangan dana, atau bakti sosial. Dengan kehadiran mereka yang tukus dan tidak berorientasi pada materi, masyarakat merasa terbantu dan diperhatikan. Hal ini memperkuat ikatan sosial antara grup rebana dan masyarakat luas. Dakwah yang dilakukan oleh Al Mahboeb dan Nuril Qulub juga menciptakan ruang spiritual yang inklusif. Mereka tidak membatasi diri hanya pada kelompok tertentu, aliran tertentu, atau organisasi tertentu. Siapa pun boleh datang, duduk, dan bersholawatan bersama. Ini menjadikan dakwah mereka sebagai jembatan yang bsa menyatukan berbagai kelompok dalam Islam, yang mungkin selama ini terpecah karena perbedaan pandangan.

---

[77] Wawancara dengan Muhammad Thohir Alamsyah, Ketua Grup Rebana Nuril Qulub, 24 Juni 2025.

[78] Hanifah Hikmawati, "Integrasi Seni Rebana dan Eksistensi Remaja Desa Watualang Kab Ngawi", *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 16, No. 2, 2022, hlm. 134.

Keugaharian juga membuat mereka lebih terbuka dalam membina hubungan lintas usia. Anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga orang tua merasa nyaman bergabung dalam majelis sholawat mereka. Hal ini membuka peluang regenerasi dakwah dan pelestarian budaya secara organik. Banyak anak muda yang belajar rebana karena tertarik dengan kehangatan dan kesederhanaan komunitas mereka, bukan karena iming-iming popularitas.

Ketulusan dalam berdakwah ini juga menciptakan kepercayaan dari tokoh masyarakat dan ulama setempat. Para pemuka agama tidak ragu mengundang mereka karea tahu mereka akan membawa suasana religius yang damai, bukan kegaduhan atau kontroversi. Grup ini juga tidak membawa misi politik atau kepentingan organisasi tertentu, sehingga posisinya tetap netral dan diterima oleh semua pihak.

Nilai keugaharian yang dianut oleh anggota grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub tercermin secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari cara berpakaian yang sederhana dan rapi tanpa unsur berlebihan, hingga gaya hidup yang jauh dari sifat konsumtif atau glamor yang kerap diasosiasikan dengan popularitas kelompok seni. Mereka memilih untuk tampil apa adanya, menggunakan perlengkapan dan busana yang fungsional namun tetap sopan, sebagai bentuk komitmen terhadap ajaran Islam tentang kesederhanaan. Sikap tersebut tidak lahir dari keterpaksaan, melainkan dari kesadaran spiritual bahwa inti dari aktivitas mereka adalah ibadah, bukan pertunjukan semata. Dalam berdakwah melalui syair dan musik rebana, mereka menunjukkan ketulusan yang mendalam, tidak mencari pujian, sorotan, atau keuntungan materi, melainkan mengharap ridho Allah dan menyebarkan pesan-pesan moral dan religus kepada masyarakat. Dengan menjauhkan diri dari motif pencitraan, mereka justru berhasil menghadirkan dakwa yang menyentuh sekaligus menjadi teladan hidup sederhana yang mampu menginspirasi lingkungan sekitar.

Keugaharian yang dipraktekkan oleh para anggota grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan sosial mereka. Kehadiran kelompok ini tidak hanya dinilai sebagai bagian dari aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu meredam ketegangan, membangun harmoni, dan menciptakan suasana damai ditengah masyarakat. Dalam berbagai situasi sosial, baik dalam konflik kecil antar warga maupun dalam suasana kehidupan yang kompetitif dan penuh tekanan, grup rebana ini tampil

sebagai penyejuk yang membawa pesan-pesan damai dan ketenangan melalui lantunan sholawat dan akhlak para anggotanya yang rendah hati. Keugaharian mereka menjadi simbol keteladanan yang nyata bahwa hidup sederhana, bersikap jujur, dan tidak rakus adalah prinsip-prinsip mulia yang bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekedar membentuk karakter individu yang religius, keugaharian ini juga memperkuat nilai-nilai Islami seperti ukhuwah(persaudaraan), tasamuh(toleransi), dan ta'awun(saling membantu), yang pada akhirnya memperkokoh kesatuan sosial dan menjadikan masyarakat sekitar lebih berorientasi pada kebaikan bersama.

Keugaharian menjadikan grup ini tidak mudah terpengaruh oleh provokasi atau konflik sosial. Mereka lebih memilih untuk menyebarkan pesan-pesan kedamaian dan cinta kasih dalam Islam. Dalam situasi ketegangan sosial, mereka justru tampil sebagai penyejuk, menyampaikan sholawat dan doa agar masyarakat kembali bersatu. Ini adalah kontribusi dakwah yang sangat penting di era polarisasi dan perpecahan.

Sikap sederhana dan tidak mencari panggung membuat dakwah mereka tidak mengundang kecemburuan atau penolakan dari masyarakat lain. Berbeda dengan grup yang tampil mewah dan esklusif, kehadiran Al Mahboeb dan Nuril Qulub justru dirindukan. Mereka dianggap sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri, bukan tamu yang hanya datang sesaat dan pergi. Keberlanjutan relasi sosial inilah yang kemudian menjadi kekuatan dakwah mereka.

Dan pada akhirnya, konsep keugaharian yang mereka jalani bukan hanya membentuk karakter individu atau komunitas internal, tetapi juga membentuk bagian dakwah islam yang ramah, lembut, dan menyatukan. Di tengah era yang sering memperlihatkan wajah islam yang keras atau eksklusif, kehadiran kedua grup rebana tersebut telah menjadi bagian yang menenangkan. Lewat sholawat, mereka menyebar cinta dan ketenangan, serta mengajarkan bahwa kesederhanaan adalah pintu menuju keberkahan yang hakiki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub menjadikan nilai keugaharian sebagai fondasi utama dalam menjalankan aktivitas mereka. Hal ini tercermin dalam kesederhanaan gaya berpakaian, keterbukaan terhadap anggota dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, serta pengelolaan kegiatan yang lebih menekankan pada partisipasi dan kebersamaan daripada kemewahan atau pertunjukan. Mereka secara konsisten mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap kegiatan, seperti pengajian rutin, latihan rebana, hingga kegiatan sosial seperti santunan dan bakti lingkungan. Selain itu, semangat keugaharian juga tampak dalam cara mereka memandang dan menjalani kehidupan, yaitu dengan rasa syukur, tawakal, serta menjunjung tinggi nilai kerja sama dan gotong royong.

Dapat diambil kesimpulan, keugaharian dalam kelompok rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub bukanlah sekedar bentuk penghindaran terhadap kemewahan, melainkan juga merupakan ekspresi dari pemahaman religius yang mendalam, serta bentuk keteladanan dalam menjalani kehidupan sosial keagamaan secara harmonis. Konsep ini memberi dampak positif yang signifikan terhadap solidaritas internal komunitas dan juga terhadap masyarakat sekitar, karena mampu menjadi contoh konkret dari praktik kehidupan yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keugaharian dapat menjadi nilai inti dalam membentuk komunitas yang kuat, berdaya, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep keugaharian dalam kehidupan sehari-hari serta aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub di Kelurahan Jerakah, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Keugaharian dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai sikap hidup yang sederhana dan menjauhi kemewahan, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai spiritual dan sosial yang dijalankan secara konsisten dalam komunitas. Melalui pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan, penelitian ini menggali tentang bagaimana kedua grup rebana tersebut mengaktualisasikan nilai keugaharian dalam berbagai aspek

kehidupan mereka, baik dalam bentuk penampilan, interaksi sosial, maupun dalam struktur kegiatan keagamaan yang mereka laksanakan secara rutin.

Grup rebana Al Mahboeb dan Nuril Qulub tidak sekedar berperan sebagai kelompok kesenian Islam yang menampilkan syair-syair pujian kepada Nabi dan lantunan sholawat, melainkan juga menjadi ruang pembinaan spiritual yang terstruktur bagi para anggotanya. Melalui latihan rutin yang dilakukan secara berkala, para anggotanya tidak hanya belajar teknik memainkan alat musik rebana dan vokal yang harmonis, tetapi juga mendapatkan penguatan nilai-nilai keislaman. Setiap sesi latihan atau rutinan kerap dimulai atau diakhiri dengan kajian singkat, doa bersama, atau tausiyah dari tokoh agama setempat, yang semakin memperkaya wawasan keagamaan dan memperkuat spiritualitas individu. Dengan pendekatan ini, kegiatan kesenian tidak berdidi sendiri sebagai hiburan semata, melainkan menyatu dengan proses pembentukan karakter religius dan peningkatan kualitas iman.

Disamping itu, peran sosial grup rebana ini juga sangat signifikan dalam membentuk ikatan kekeluargaan antar anggota dan masyarakat sekitarnya. Keterlibatan mereka dalam berbagai acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra; mi’raj, pengajian umum, hingga kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan gotong royong warga, menunjukkan bahwa keberadaan mereka telah melampaui fungsi estetika menuju kontribusi nyata dalam kehidupan sosial religius masyarakat. Melalui keikutsertaan aktif dalam acara-acara tersebut, grup rebana tidak hanya memperkuat identitas religius para anggotanya, tetapi juga menciptakan ruang kolaborasi yang mempererat hubungan antar warga lintas usia dan latar belakang. Kebersamaan yang terbentuk dalam kelompok ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan kepedulian, yang semuanya merupakan manifestasi dari semangat keislaman yang hidup dan membumi.

B. Saran

Konsep keugaharian yang dipraktikkan oleh Al Mahboeb dan Nuril Qulub sepatutnya menjadi teladan bagi generasi muda dalam membentuk kepribadian yang tidak hanya religius, tetapi juga sederhana, bertanggungjawab, dan penuh kepedulian sosial. Di tengah arus budaya populer yang kerap menonjolkan gaya hidup hedonis, kompetisi status sosial, dan pencitraan diri, kehadiran dua grup rebana ini menunjukkan alternatif gaya hidup yang lebih bermakna dan membumi. Melalui sikap hidup yang tidak berorientasi pada kemewahan, namun fokus pada

pengabdian, kerja kolektif, dan kontribusi sosial, para anggota grup ini memberi pesan bahwa kehormatan dan kebahagiaan yang sejati justru terletak pada kesederhanaan dan ketulusan dalam berbuat kebaikan. semangat mereka dalam berdakwah tanpa pamrih, menjaga ukhuwah, dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan menjadi cerminan karakter mulia yang perlu diwariskan kepada generasi muda sebagai bekal menghadapi tantangan zaman. Dengan meneladani nilai-nilai tersebut, pemuda masa kini dapat membentuk identitas diri yang kuat secara spiritual, tangguh secara sosial, dan mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Penelitian ini juga membuka ruang yang luas bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai hubungan erat antara seni Islam dan proses pembentukan karakter individu maupun kolektif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, seni Islam yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, estetika, dan etika, memiliki potensi besar untuk berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai luhur yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan eagamaan. Kajian lebih lanjut dapat menggali bagaimana unsur-unsur dalam kesenian Islam seperti kaligrafi, tari, musik, dan teater tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya saja, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral, memperkuat identitas keislaman, serta menumbuhkan sikap reflektif dan empati dalam diri setiap individu.

Lebih dari itu, kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat muslim lokal juga dapat dijadikan sebagai instrumen pendidikan nilai yang kontekstual, menarik, dan mudah diterima, khususnya dikalangan generasi muda yang cenderung lebih responsif terhadap pendekatan visual. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang bersifat interdisipliner untuk merumuskan pendekatan-pendekatan berbasis kesenian islam yang relevan dan aplikatif dalam dunia pendidikan modern, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapannya secara lebih luas. Dengan demikian, seni rebana tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai media transformasi sosial yang efektif dalam membentuk masyarakat yang lebih religius, santun, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Ahmad Zainal. "Konsep Al-Iqtishad dalam Al-Qur'an: Telaah atas Nilai Moderasi dalam Kehidupan." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 2, 2020.

Adzfar, Zainul. *Pengantar Filsafat Islam.* Semarang: UIN Walisongo Press, 2021.

Anisa, Tri Ramadani. "Konsep Pengendalian Diri dalam Perspektif Filsafat Stoisisme sebagai Pijakan Menjalani Kehidupan." *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 24, 2023.

Ardiyanto, Tony. "Menimbang Makna Sophrosune bagi Masalah Fanatisme di Era Informatika." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, No. 2, 2022.

Astuti, Endang Sri Budi. "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme di Era Digital." *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 3, No. 1, Juni 2022.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani.* Yogyakarta: Kanisius, 1976.

Budiono, Kusumohamidjojo. *Filsafat Yunani Klasik Relevansi untuk Abad XXI.* Yogyakarta: Jalasutra, 2013.

Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan di Nusantara.* Jakarta: Kencana, 2013.

Chaer, Abdul. *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi.* Jakarta: Masup, 2012.

Colhoun, John F., & Acocella, Joan R. *Self-Control and Discipline: A Psychological Perspective.* New York: Wiley, 1990.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai.* Jakarta: LP3ES, 2011.

Dinella, Yanti. "Hukum Alam dalam Filsafat Stoisisme." 2023.

Eikel, Ginting. *Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan dalam Ajaran Yesus dan Ajaran Buddha terhadap Konteks FOMO Syndrome.* Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2023.

Fitriani, Nur Laila. "Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah dalam Membangun Syiar Islam di Masjid." *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syari'ah*, Vol. 11, No. 2, 2022.

Firia Ningsih, Fuji. “Fungsi Kesenian Rebana Sebagai Media Pengembangan Masyarakat Islami.” *Al-Tatwir,* Vol. 8, No. 1, April 2021.

Ginting, Eikel. “Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan dalam Ajaran Yesus dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks FOMO Syndrome.” *Jurnal Agama Budha dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 8, No. 2, Desember 2022.

Gonti, Simanullung. “Spiritualitas Ciptaan dan Hidup Ugahari.” *Filsafat-Teologi*, Vol. 1, 2003.

Hamka. *Falsafah Hidup.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Hadi, Sumandiyo. *Sosiologi Seni.* Yogyakarta: Pustaka, 2005.

Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani.* Jakarta: Tinta Mas, 1986.

Hikmawati, Hanifah. *Integrasi Seni Rebana dan Eksistensi Remaja Desa Watualang Kabupaten Ngawi.* Institut Agama Islam Ngawi, 2022.

Indriyanti, Linda. “Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika pada Jenjang MI.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2017.

Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam.* Lahore: Ashraf Press, 1930.

Jantara. *Jurnal Sejarah dan Budaya, Musik dan Lagu.* Yogyakarta: Kemendikbud, 2012.

Lavine, T. Z. *Dari Socrates Ke Sartre.* Yogyakarta: Jendela, 2002.

Kaltsum, Lilik Ummi. “Implementasi Nilai Keugaharian dalam Spiritualitas Masyarakat Muslim.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 1, 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Meling, David. *Jejak Langkah Pemikiran Plato.* Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002.

Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.* 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.

Myers, David G. *Social Psychology.* New York: McGraw-Hill Education, 2010.

Nasif, Muhammad. *Pesona Maulid Diba’.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality.* New York: State University of New York Press, 1987.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Nurmaningsih. "Bimbingan Kelompok untuk Mencerdaskan Emosional Siswa." *Jurnal PGSD UPI*, No. 1, 2011.

Plato. *Jalan Menuju Pengetahuan yang Benar.* Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Plato. *Kharmides (Charmides).* Athena: Dialog Academy Press.

Rapar, J. H. *Filsafat Politik Plato.* Jakarta: Rajawali, 1998.

Rizali, Nanang. "Kedudukan Seni dalam Islam." *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1, 2012.

Salsabilla, Tasya. "Kenakalan pada Remaja: Bagaimana Peranan Kontrol Diri." *Journal of Psychological*, Vol. 3, 2023.

Sari, N. P., & Rachmawati. "Penggunaan Teknik Purposive Sampling dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 2, 2021.

Semiun. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud.* Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Setyaningsih. "Peran Kegiatan Rebana dalam Membentuk Karakter Remaja di Lingkungan Pondok Pesantren." *Sosialita: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 8, No. 1, 2019.

Setyo Wibowo, A. *Filsafat Stoisisme: Jalan Bijak Menapaki Hidup yang Penuh Gejolak.* Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1998.

Simpen, I Made. *Musik Tradisional Indonesia.* Jakarta: Gaya Media, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Suseno, F. M. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.* Jakarta: Gramedia, 2001.

Syafi'i, A. "Peran Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Remaja Desa Mayangan Jogoroto Jombang." *Jurnal Sumbula,* Vol. 4, No. 2, 2019.

Syahrul Anwar. "Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam,* Vol. 3, No. 1, 2019.

Syahrul Syah Sinaga. "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah." *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 7, No. 3, 2006.

Syifa Yulia. "Pembelajaran Rebana Qasidah di Rumah Pendidikan Abu Zacky Al Zam-zamy Pangandaran." 2016.

Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional.* Jakarta: Grasindo, 2004.

Wibowo, A. Setyo. *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian).* 2015.

Yewangoe, Johannes Leimena. *Etika Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Yusroh, Rovi Qotul. "Strategi Pemberdayaan Pemuda Melalui Kesenian Rebana di Desa Golantepus, Kudus." Skripsi, IAIN Kudus, 2022.

Zamzami, Moh. Hasan. *Filsafat Islam: Dari Al-Kindi hingga Muhammad Iqbal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Zulfah. "Karakter: Pengendalian Diri." *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

a. Draf Wawancara

1. Bagaimana pandangan anda tentang kesederhanaan hidup?
2. Apakah anda pernah merasakan konsep kesederhanaan ketika bergabung ke dalam grup rebana?
3. Apa pengaruh grup rebana terhadap konsep pengendalian diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari anda?

b. Dokumentasi



Gambar.1 Dokumentasi kegiatan rutinan grup rebana Nuril Qulub.



Gambar.2 Dokumentasi kegiatan ceramah keagamaan setelah acara rutinan Nuril Qulub.


معهد العلوم الإسلامية دار النجاة
Haflah Akhirussanah
& Khotmil Qur'an ke IV
PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH
Semarang, 22


معهد العلوم الإسلامية دار النجاة
Haflah Akhirussanah
& Khotmil Qur'an ke IV
Semarang,

Gambar.3 dan 4 Dokumentasi wawancara dengan ketua grup rebana Al Mahboeb, 22 Juni 2025



Gambar.5 Dokumentasi Kegiatan Grup Rebana Al Mahboeb



Gambar. 6 Wawancara dengan Amiruddin Muhtarom, Anggota Grup Rebana Al Mahboeb, 10 Juli 2025.



Gambar. 7 Dokumentasi Wawancara dengan Fadli Azmil Maarif, Anggota Grup Rebana Nuril Qulub, 14 Juli 2025



Gambar. 8 Wawancara Dengan Awaludin Gymnastiar, Anggota Grup Rebana Nuril Qulub, 14 Juli 2025



Gambar. 8 Wawancara dengan Muhammad Thohir Alamsyah, Anggota Grup Rebana Nuril Qulub, 25 Juni 2025



Gambar. 8 Wawancara dengan Ahmad Syaiful, Anggota Grup Rebana Al Mahboeb 13 Juli 2025

IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Muhammad Waffi Kafiuddin Aljamili

Tempat/Tgl Lahir : Grobogan, 03 Agustus 2002

Alamat : Desa Sumberjosari RT.02/RW.08, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan

Nama Ayah : M Shochib

Nama Ibu : Imronah

Nomor Handphone : 0895-1000-6130

Email : waffimoh@gmail.com

A. PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Karangrayung 01 (Lulus tahun 2014)
2. MTs Negeri 1 Grobogan (Lulus tahun 2017)
3. MA Negeri Demak (Lulus tahun 2020)
4. UIN Walisongo Semarang (2020-Sekarang)

B. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Islam 2021/2022
2. Jam'iyah Hamalah Qur'an FUHUM periode 2022/2023
3. Dewan Eksekutif Mahasiswa FUHUM periode 2023/2024
4. PMII Rayon Ushuludin Komisariat UIN Walisongo periode 2022/2023
5. PMII Komisariat UIN Walisongo periode 2023/2024